



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PENGEMBANGAN MODUL PROJECT PERCAYA DIRI  
UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT DALAM  
BERSOSIALISASI PADA REMAJA DI DESA  
SEDENGANMIJEN KECAMATAN KRIAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

**Oleh:  
Niken Dwi Paramita  
NIM. B03219041**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2023**

## LEMBAR KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niken Dwi Paramita  
NIM : B03219041  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul **Pengembangan Modul *Project Percaya Diri* Untuk Menumbuhkan Semangat Dalam Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian** adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2022  
Yang membuat pernyataan,



**Niken Dwi Paramita**  
NIM. B03219041

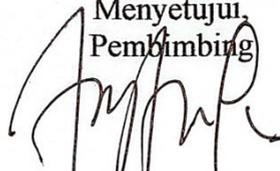
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Niken Dwi Paramita  
NIM : B03219041  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : Pengembangan Modul *Project Percaya Diri*  
Untuk Menumbuhkan Semangat Dalam  
Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa  
Sedenganmijen Kecamatan Krian

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui untuk di ujikan

Surabaya, 28 Desember 2022

Menyetujui,  
Pembimbing



**Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I.**

NIP. 197905172009011007

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengembangan Modul *Project Percaya Diri* Untuk  
Menumbuhkan Semangat Dalam Bersosialisasi Pada Remaja  
Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian

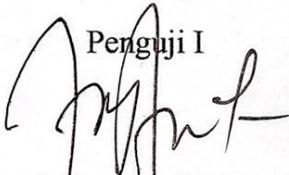
## SKRIPSI

Disusun Oleh:  
**Niken Dwi Paramita**  
NIM. B03219041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada Tanggal 09 Januari 2023

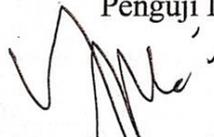
Tim Penguji

Penguji I



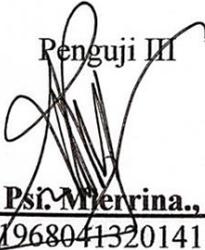
**Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NIP. 197905172009011007

Penguji II



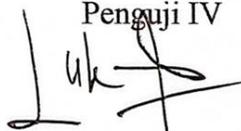
**Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197008251998031002

Penguji III



**Dra. Psi. Mervina., M.Si.**  
NIP. 196804132014112001

Penguji IV



**Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197311212005011002

Surabaya, 10 Januari 2023  
Dekan,  
  
**Dr. Moch. Cholilul Arif, S.Ag., M.Fil.I.**  
NIP. 197111171998031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **NIKEN DWI PARAMITA**  
NIM : B03219041  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam  
E-mail address : [Nikendwi33737@gmail.com](mailto:Nikendwi33737@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**PENGEMBANGAN MODUL PROJECT PERCAYA DIRI UNTUK**

**MENUMBUHKAN SEMANGAT DALAM BERSOSIALISASI PADA REMAJA**

**DI DESA SEDENGANMIJEN KECAMATAN KRIAN**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Maret 2023

Penulis

  
(Niken Dwi Paramita)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Niken Dwi Paramita, NIM. B03219041, 2023. **Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Terapi Alder Untuk Menumbuhkan Semangat Bersosialisasi Pada Remaja**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan modul dari Terapi Alder untuk remaja yang mengalami penurunan dalam bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media yang mampu untuk menumbuhkan semangat dalam bersosialisasi pada remaja dengan memperbaiki tingkat percaya diri antar remaja. Penelitian pengembangan ini mengadaptasi pada model “Buku Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif”. Penelitian ini dilakukan dengan sepuluh tahapan, yakni (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba terbatas, (9) revisi produk, (10) produksi produk. Dari hasil pemberian angket pretest dan posttest terdapat peningkatan poin. Perubahan tersebut dari 35 ke 55 dengan peningkatan 10 poin. Berdasarkan hasil tersebut maka media yang dikembangkan oleh peneliti layak digunakan dalam proses konseling. Dengan fokus untuk menumbuhkan semangat dalam *Bersosialisasi* pada remaja

**Kata Kunci:** *Percaya Diri, Terapi Alder, Keterampilan Bersosialisasi*

## ABSTRACT

Niken Dwi Paramita, NIM. B03219041, 2023. **Development of the Alder Therapy-Based Confidence Project Module to Foster Social Enthusiasm in Adolescents**

This research is a module development study of Adler Therapy for adolescents who experience a decrease in socialization. This study aims to produce media that is able to foster enthusiasm for socializing among adolescents by increasing the level of self-confidence among adolescents. This development research adapts the model "Book on the Development of Social Skills of Children with Developmental Barriers in Inclusive Education Settings". This research was conducted in ten stages, namely (1) potential and problems, (2) data collection, (3) product design, (4) product validation, (5) design revision, (6) product trial, (7) revision product, (8) limited trial, (9) product revision, (10) product production. From the results of the pretest and posttest scores, there was an increase in points. The change was from 35 to 55 with an increase of 10 points. Based on these results, the media developed by researchers is suitable for use in the counseling process. With a focus on fostering enthusiasm in socializing in adolescents

Keywords: Confidence, Adler Therapy, Social Skills

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## نبذة مختصرة

تطوير وحدة مشروع الثقة. 2023 ، B03219041. نيكين دوي باراميتا ، نيم هذا البحث لتعزيز الحماس الاجتماعي لدى المراهقين Alder القائمة على علاج للمراهقين الذين يعانون من Adler Therapy عبارة عن دراسة تطوير وحدة من انخفاض في التواصل الاجتماعي. تهدف هذه الدراسة إلى إنتاج وسائط قادرة على تعزيز الحماس الاجتماعي لدى المراهقين من خلال زيادة مستوى الثقة بالنفس لدى المراهقين. يلائم هذا البحث التنموي نموذج "كتاب تنمية المهارات الاجتماعية للأطفال ذوي العوائق النمائية في أوضاع التعليم الشامل". تم إجراء هذا البحث على عشر مراحل ، وهي (1) الإمكانيات والمشكلات ، (2) جمع البيانات ، (3) تصميم المنتج ، (4) التحقق من صحة المنتج ، (5) مراجعة التصميم ، (6) تجربة المنتج ، (7) المراجعة المنتج ، (8) تجربة محدودة ، (9) مراجعة المنتج ، (10) إنتاج المنتج. من نتائج الاختبار القبلي والبعدي ، كانت هناك زيادة في النقاط. التغيير من 35 إلى 55 بزيادة 10 نقاط. بناءً على هذه النتائج ، فإن الوسائط التي طورها الباحثون مناسبة للاستخدام في عملية الاستشارة. مع التركيز على تعزيز الحماس في التنشئة الكلمات المفتاحية: الثقة ، علاج أدلر ، المهارات الاجتماعية الاجتماعية لدى المراهقين

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)</b> .....	i
<b>LEMBAR KEASLIHAN KARYA</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Karya Kreatif .....	13
D. Manfaat Karya Kreatif .....	14
E. Penelitian Terdahulu .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : PERCAYA DIRI, TERAPI ADLER, KEMAMPUAN BERSOSIALISASI</b> .....	18
A. Kerangka Teoritik .....	18
1. Percaya Diri.....	18

2.	Terapi Adler .....	23
3.	Keterampilan Bersosialisasi .....	38
4.	Hubungan Percaya Diri dengan Keterampilan Bersosialisasi .....	45
5.	Orisinalitas Produk .....	49
6.	Positioning Karya .....	50
B.	Profil Produk .....	51
1.	Nilai Dakwah .....	51
2.	Pendukung .....	54
3.	Penghambat .....	54
4.	Peluang .....	54
BAB III : DESAIN PRODUK .....		56
A.	Metode Perencanaan .....	56
1.	Konsep Modul Project Percaya Diri .....	56
2.	Sinopsis .....	57
3.	Durasi .....	58
4.	Pengumpulan Data .....	58
B.	Konsep Media .....	59
1.	Pemilihan Media dan Alasan .....	59
2.	Khalayak Sasaran .....	60
C.	Tahapan Produksi .....	60
1.	Pra Produksi .....	63
2.	Produksi .....	64
3.	Pasca Produksi .....	70

<b>BAB IV : APLIKASI KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
<b>A. Identifikasi Subjek Penelitian .....</b>	<b>72</b>
1. Subjek Penelitian.....	72
2. Profil Peneliti.....	73
<b>B. Proses Pelaksanaan Media .....</b>	<b>73</b>
1. Potensi dan Masalah.....	73
2. Pengumpulan Data .....	76
3. Desain Produk .....	77
4. Validasi Desain.....	110
5. Revisi Desain.....	118
6. Uji Coba Produk Terbatas .....	119
7. Revisi Produk .....	121
8. Uji Coba Lapangan Sebenarnya .....	122
9. Revisi Produk .....	127
10. Hasil Uji Coba Produk.....	127
<b>C. Pembahasan Karya Kreatif (Analisis Data) .....</b>	<b>128</b>
1. Perspektif Teori.....	128
2. Perspektif Islam.....	130
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Rekomendasi.....	134
C. Keterbatasan Peneliti.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>Lampiran 1 : Hasil Turnitin .....</b>	<b>142</b>

Lampiran 2 : Kartu Bimbingan Skripsi.....	143
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian .....	144
Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Peneliian.....	145
Lampiran 5 : Instrument Lembar Penilaian Ahli .....	146
Lampiran 6 : Angket Bersosialisasi .....	154
Lampiran 7 : Dokumentasi.....	157



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Spesifikasi uji Intereter .....	66
Tabel 3.2 Skala Pengukuran Tingkat Bersosialisasi .....	68
Tabel 4.1 Uji Ahli 1 .....	110
Tabel 4.2 Uji Ahli 2 .....	112
Tabel 4.3 Uji Ahli 3 .....	115
Tabel 4.4 Akumulasi Penilaian Uji .....	117
Tabel 4.5 Uji Pretest Terbatas.....	119
Tabel 4.6 Uji Postest Terbatas .....	121
Tabel 4.7 Uji Pretest Sebenarnya.....	123
Tabel 4.8 Skala Pengukuran Tingkat Bersosialisasi .....	124
Tabel 4.9 Uji Postest Sebenarnya .....	126



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan hubungan antara variable x dann y ..... 48



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Buku Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif .....	48
Gambar 3.1 Tahapan Produksi.....	61
Gambar 4.1 Desain Cover Utama .....	79
Gambar 4.2 Desain Cover Kedua .....	80
Gambar 4.3 Daftar Isi.....	82
Gambar 4.4 Daftar Isi.....	82
Gambar 4.5 Bab Bangun Percaya Diri.....	83
Gambar 4.6 Bab Bangun Percaya Diri.....	84
Gambar 4.7 Bab I Menampilkan Diri Secara Menarik .....	89
Gambar 4.8 Bab I Dampak Menampilkan Diri Secara Menarik .....	87
Gambar 4.9 Bab I Manfaat Menampilkan Diri Secara Menarik .....	88
Gambar 4.10 Bab I Cara Menampilkan Diri Secara Menarik. 89	
Gambar 4.11 Bab II Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki92	
Gambar 4.12 Bab II Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki92	
Gambar 4.13 Bab II Dampak Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	94
Gambar 4.14 Bab II Dampak Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	94
Gambar 4.15 Bab II Manfaat Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	95

Gambar 4.16 Bab II Manfaat Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	95
Gambar 4.17 Bab II Cara Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	96
Gambar 4.18 Bab II Cara Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki .....	97
Gambar 4.19 Bab III Optimis .....	100
Gambar 4.20 Bab III Ciri Optimis .....	101
Gambar 4.21 Bab III Ciri Optimis .....	101
Gambar 4.22 Bab III Dampak Optimis .....	102
Gambar 4.23 Bab III Dampak Optimis .....	102
Gambar 4.24 Bab III Manfaat Optimis .....	103
Gambar 4.25 Bab III Manfaat Optimis .....	103
Gambar 4.26 Bagian Kedua : Keterampilan Berkomunikasi	105
Gambar 4.27 Bab IV Berkomunikasi Secara Efektif .....	106
Gambar 4.28 Bab IV Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berkomunikasi .....	107
Gambar 4.29 Bab IV Manfaat Berkomunikasi Secara Efektif .....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja adalah masa pertukaran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yakni saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dalam segi fisik beum bisa dikatakan sebagai orang dewasa.<sup>1</sup> Selama masa pertukaran atau disebut dengan masa peralihan remaja perlu adanya dukungan untuk mengelola kelebihan yang dimiliki. Pada masa peralihan ini banyak remaja yang sensitif akan bahasa atau perilaku yang diterima. Terutama dalam hal penampilan, remaja sangat sensitif untuk diperbincangkan.

Berdasarkan hasil survey percaya diri pada remaja sebanyak 54% remaja di dunia kurang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Bahkan, 7 dari 10 remaja di Indonesia terutama perempuan menarik diri dari peran aktivitas penting dalam kehidupan dengan alasan tidak percaya diri dengan penampilan yang dimiliki. Keadaan ini membuat mereka enggan untuk berkumpul bersama orang sekitar hingga aktivitas yang melibatkan diri mereka untuk mencapai potensi terbaik. Situasi seperti ini akan semakin rumit dengan adanya media sosial yang memungkinkan remaja melihat foto atau gambar yang lebih menarik daripada dirinya yang tersebar pada media sosial.<sup>2</sup> Remaja memerlukan rasa percaya diri untuk mendukung kehidupan dan peran menjadi individu yang produktif dalam menjalani

---

<sup>1</sup> Rosleny Marliani, *“Psikologi Perkembangan Anak & Remaja”*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, (2016), 48

<sup>2</sup> Cahyu, *“Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Indonesia Masih Rendah. Apa Solusinya?”*, Artikel, (2018) diakses melalui liputan6.com di akses pada tanggal 31 Oktober 2022

kehidupannya.<sup>3</sup> Menumbuhkan percaya diri pada remaja sangat diperlukan untuk mendukung potensi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dengan adanya dukungan baik pada keluarga maupun lingkungan sekitar maka remaja tersebut perlahan akan mendalami karakter mengalami perubahan dalam segi percaya diri.

Pertumbuhan percaya diri pada individu sangat berpengaruh pada tingkat sosialisasi individu dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki tingkat percaya diri rendah memungkinkan bahwa dirinya sulit dalam melakukan sosialisasi yang melibatkan dirinya langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Goskin berpendapat, sosialisasi adalah bagian dari proses belajar yang dilakukan individu guna memperoleh tambahan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma dengan tujuan individu tersebut dapat berperan utama sebagai anggota dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>4</sup> Lwang Robert M.Z berpendapat, sosialisasi merupakan suatu proses mempelajari norma, nilai, peran dan segala persyaratan lain sehingga memungkinkan untuk turut andil dalam kegiatan bermasyarakat.<sup>5</sup> Edward Sils menambahkannya, Sosialisasi adalah kegiatan dalam lingkup social yang melibatkan masyarakat sekitar semasa hidupnya untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat melalui adanya pengetahuan budaya yang terjalin antara kelompok dan masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Heni Puspitarini, “*Membangun Rasa Percaya Diri*”, Jakarta: PT ALEX MEDIA KOMPUTINDO (2012), hal 4

<sup>4</sup>Rustina dan Suharnis, “*Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*”,Indramayu:CV.Adanu Abimata, (2022), hal.12

<sup>5</sup>Sugiharyanto,*Seri IPS:” Geografi dan Sosiologi”*,Penerbit Yudhistira (2007), hal.61

<sup>6</sup>Bagja Waluya,*Sosiologi: “Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat”*,Bandung: P Setia Purnama Inves (2007), hal 66

Sosialisasi merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan pencerahan yang berupa nilai, norma atau aturan-aturan dan budaya pada pihak yang disosialisasi. Dan pihak yang bersosialisasi juga melakukan proses kognitif terhadap apa yang diterima selama bersosialisasi.<sup>7</sup> Sosialisasi merupakan peran umum yang ditafsirkan sebagai proses pembelajaran untuk berdialog dengan orang lain, dan ini bisa menjadi bentuk perubahan, perasaan dan tindakan, dan hal-hal ini efektif. Sangat penting untuk memainkan peran dalam masyarakat. Sosialisasi adalah bentuk proses yang terus terjadi saat kita hidup dan produktif.<sup>8</sup>

Manusia merupakan makhluk hidup harus memiliki kegiatan bermanfaat, menguasai dunia di luar dirinya dengan melakukan tindakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawi secara khusus.<sup>9</sup> Karena manusia yang tidak produktif ialah manusia yang tergolong reseptif dan pasif, dia tidak adan dan mati. Ini akan manjadikan perkembangan diri dalam manusia menjadi terbelakang. Sebagaimana dalam bersosialisasi juga tergolong bentuk dari peran manusia sebagai makhluk hidup. Sosialisasi bentuk kegiatan yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang tidak jauh dari interaksi antar satu individu dengan individu lainnya. Dalam bersosialisasi dapat dijadikan sebagai wadah untuk perkembangan dari individu yang terlibat. Perkembangan yang terjadi dalam bersosialisasi dapat berupa perkembangan dalam pergaulan, perkembangan dalam pola pikir, perkembangan dalam menambah persaudaraan antar satu individu dengan

---

<sup>7</sup>Rustina dan Suharnis, “*Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*”,Indramayu:CV.Adanu Abimata (2022), hal.12

<sup>8</sup>Joko Suyanto, “*Gelar dan Sosialisasi*”,Jakarta: Nobel Edumedia, hal.13

<sup>9</sup>Erich Fromm.”*Konsep Manusia Menurut Mars*”,Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2001), hal.33

individu lainnya. Segala bentuk keterlibatan individu dalam bersosialisasi akan membawa dampak bagi individu tersebut, baik dampak baik maupun dampak negative. Dampak yang didapat dari bersosialisasi kembali pada diri individu bagaimana cara menempatkan atau bagaimana cara berbaaur dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang mudah bersosialisasi akan sangat mudah untuk berbaaur dengan lingkungannya. Berbalik arah jika individu tersebut tidak pandai bersosialisasi dan didukung dengan individu tersebut tidak dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana individu dalam berproses dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan proses tersebut digunakan untuk menghubungkan dan beradaptasi dengan orang lain yang tinggal disekitarnya.<sup>10</sup>

Sosialisasi merupakan suatu hal yang terjadi pada setiap lingkungan yang didiami oleh setiap individu. Namun tidak setiap individu pandai dalam bersosialisasi dengan baik, dengan ketidakmampuan bersosialisasi dengan baik maka menimbulkan beberapa masalah yang berdampak tidak baik untuk individu tersebut.<sup>11</sup> Beberapa hal yang menyebabkan individu tersebut kurang mampu dalam bersosialisasi yang pertama dikarenakan individu tersebut tergolong *pemalu*. Dan pemalu ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang menyebabkan individu tersebut menjadi pemalu. Faktor-faktor tersebut meliputi individu menjadi introvert sehingga merasa dirinya tidak dibutuhkan. *Introvert* juga menjadikan individu tersebut menjadi tidak bahagia dikarenakan kurangnya keterbukaan. Dan introvert juga menjadikan diri individu tersebut tidak

---

<sup>10</sup>Libron,*Pengertian Sosialisasi,Makalah,2016,* diakses melalui <https://www.libroncom.blogspot.com>diakses pada tanggal 11 September 2022

<sup>11</sup> Observasi pengamatan pada tanggal 30 Agustus 2022

memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Selain introvert pemalu juga menyebabkan individu tersebut kurang memiliki wawasan baik dalam segi keilmuan ataupun pergaulan. *Kurangnya wawasan* yang dialami individu tersebut mengakibatkan beberapa hal yang merugikan hal tersebut diantaranya individu tersebut tidak mau mengeksplor hal-hal yang digunakan untuk mendukung aspek-aspek sosial. Selain individu tidak mau mengeksplor, kurangnya wawasan juga dapat mengakibatkan individu tersebut memiliki pola pikir yang dangkal. Orang yang memiliki pola pikir yang dangkal hanya akan mengambil keputusan tidak berpikir lama dan tidak memikirkan dampak dari setiap langkah yang dipilih. Dan tidak kreatif juga merupakan akibat dari individu yang kurang memiliki wawasan yang luas.

Kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu penyebab individu tersebut menjadi pemalu. Dan akibat dari kurangnya kepercayaan diri individu tersebut mudah menyerah. Selain mudah menyerah pemalas juga menjadi akibat yang paling utama bagi kaum pemalu. Karena orang yang tergolong pemalas, tidak memiliki semangat untuk dirinya dalam berbagai hal sebagai penunjang kemajuan dalam melakukan kehidupan kedepannya. Selain itu menghambat pencapaian, individu yang kurang memiliki kepercayaan akan terhambat segala bentuk pencapaian yang diinginkan. Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak menanamkan rasa percaya diri pada dirinya.

Selain pemalu *gangguan emosional* juga mengakibatkan individu sulit untuk bersosialisasi. Sehingga menyebabkan rasa *cemas* yang berlebih dan mengakibatkan tidak adanya pendukung internal dalam diri individu tersebut karena cemas yang tidak terkontrol. Dari rasa cemas tersebut juga akan mengakibatkan turunnya kualitas tidur.

Dalam ilmu kesehatan umum yang diketahui bahwa rasa cemas juga akan memicu gangguan kesulitan tidur. Dan hal ini juga didukung dengan akibat yang ditampakkan dari cemas yang berlebih, yakni menurunnya imunitas tubuh. Dengan cemas yang berlebih waktu tidur dan cara kerja system imun akan menurun.

Mudah menyerah juga tergolong salah satu penyebab dari munculnya gangguan emosional. Dengan adanya penyebab tersebut maka akan mengakibatkan individu tersebut tidak mudah menerima pendapat ataupun kritikan yang ditujukan untuk diri individu tersebut. Dengan tidak dapat menerima pendapat yang ada maka individu juga akan merasakan depresi pada dirinya. Karena banyaknya pendapat yang masuk sehingga memicu kemarahan yang tinggi. Selain itu penuaan dini juga menjadi akibat dari jiwa yang mudah marah. Karena jiwa yang mudah marah akan lebih cepat mengalami penuaan dini karena system emosional yang tidak terkontrol.

Gangguan emosional juga menyebabkan diri individu *merasakan ketakutan* berlebih. Ketakutan ini juga menyebabkan tidak adanya effort untuk menyampaikan pendapat karena dihantui ketakutan yang ada pada diri individu tersebut. Dengan ini maka individu tersebut tidak akan tenang dalam menghadapi segala hal yang berhubungan dengan dirinya baik dari segi social maupun non-sosial. Karena ketakutan dengan mengakibatkan ketidaktenangan dapat menjadikan diri individu selalu merasa terbelakang. Dan hal tersebut akan menjadikan individu tersebut merasakan khawatir berlebih. Khawatir berlebih akan menjadikan segala system kerja dalam tubuh menurun dari segi konsentrasi, system imun, pola piker maupun pola hidup yang sedang dijalani oleh individu tersebut.

Perilaku mengalami penolakan di lingkungan sosialnya juga merupakan sebab dari sulitnya individu tersebut untuk bersosialisasi. Dan individu yang mengalami penolakan ini akan menyebabkan dirinya merasa rendah diri. Sehingga mengakibatkan dirinya sulit untuk berteman. Karena sikap rendah diri ini lebih pada menutup diri yang akan menyulitkan diri individu untuk memiliki teman dilingkungannya. Dengan sulit memiliki teman individu tersebut akan menimbulkan masalah interaksi sosial pada lingkungan sekitar yang mendukung timbulnya rasa rendah diri pada individu tersebut. Selain itu penghambatan dalam pencapaian pendidikan juga menjadi akibat dari rasa rendah diri. Karena dalam segi penolakan yang merasa rendah diri maka individu tersebut akan sulit untuk mencapai pendidikan yang direncanakan karena merasa rendah diri.

Dengan kesulitan memiliki teman maka individu tersebut akan merasakan dilema karena penolakan yang terjadi pada dirinya yang mana dilemma tersebut menyebabkan individu takut berpendapat. Individu yang seperti ini akan sangat memungkinkan untuk selalu menutup dirinya atau tidak terbuka dalam segala aspek baik dari segi social maupun non-sosial. Dengan merasa dilemma individu akan menjadi kurang mampu untuk beradaptasi dengan cepat yang menyebabkan individu tersebut menjadi tertutup. Selanjutnya individu tersebut hanya akan memikirkan orang lain tanpa memikirkan dirinya yang juga butuh untuk bersosialisasi.

Tidak terbuka pada lingkungan yang ditempati merupakan penyebab dari individu tersebut menjadi individu yang menganggap dirinya mengalami penolakan dalam lingkungan tersebut. Dan individu yang mengalami penolakan pada lingkungannya akan sulit untuk memahami keadaan dari diri individu tersebut. Individu tersebut tidak dapat memahami dirinya karena tidak memiliki cerminan

dari lingkungan yang patut dicontoh. Hal ini juga didukung dengan perilaku yang suka berbohong, individu yang tidak terbuka akan menutupi segala hal yang berhubungan dirinya baik itu hal baik maupun hal jelek yang ada pada diri individu tersebut. Dengan perilaku tersebut maka individu akan mendapatkan respon yang negative dari lingkungan sekitarnya. Orang yang sering berbohong akan mendapatkan banyak sekali respon negatif. Terutama dalam hal bersosialisasi individu tersebut akan berbaur langsung dengan masyarakat. Yang mana masyarakat akan lebih memberikan respon positif pada individu yang memiliki tingkat sosialiasasi yang tinggi dan di dukung dengan kejujuran yang dimiliki.

Dari sekian banyak dampak negative yang diakibatkan oleh perilaku kurangnya bersosialisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku ini dapat muncul akibat rendahnya rasa percaya diri. Individu yang mengalami tingkat percaya diri yang rendah cenderung menutup diri karena enggan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini bukan karena ingin, namun lebih pada rasa takut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya karena minimnya pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk membangun tingkat percaya diri dari seseorang yang mengalami kurangnya bersosialisasi pada lingkungannya. Salah satunya adalah hidup sehat dengan merasakan kebersamaan dengan oranglain dan memperdulikan kesejahteraan orang sekitar. Karena tidak selamanya hidup itu harus dengan mencintai dan berkarya, namun sesekali harus mempedulikan lingkungan dan merasakan arti penting kebersamaan. Maka dengan memahami kondisi sekitar, konseli mampu untuk memahami bagaimana merasakan kebersamaan dan kepedulian sebenarnya.

Menurut *Sonstengard*, *Terapi Adler* adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu untuk dapat melakukan beberapa aktivitas yang melibatkan langsung diri individu tersebut.<sup>12</sup> Keterlibatan individu dalam kegiatan meliputi kehadiran dalam suatu kegiatan, keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, kesanggupan mengambil resiko, memiliki semangat kerjasama, sebagai pendengar aktif dan kesanggupan menjadi contoh teladan. Didukung dengan adanya pernyataan pada teori adler bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang kreatif dan mampu membuat keputusan dengan melakukan sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebenarnya.<sup>13</sup> Menurut Darminto (2007:58), terapi adler merupakan model terapi yang memiliki pandangan pada keutuhan dan keunikan pada individual untuk mengarahkan dirinya sendiri.<sup>14</sup> Anis Miftahun dalam artikelnya menyebutkan bahwa Terapi Adler merupakan terapi yang menggunakan pendekatan kognitif dengan menyatakan terapi tersebut mendorong klien untuk melihat, memahami, mengubah gagasan serta keyakinan tentang diri mereka di dunia pergaulan dan bagaimana individu akan berperilaku dalam lingkungannya.<sup>15</sup> Dan terapi adler merupakan salah satu pandangan penting untuk perkembangan manusia dalam

---

<sup>12</sup> Ida Hartina Ahmed Tharbe, "Memimpin Kaunseling Kelompok", Universitas Malaya:PTS PROFESSIONAL,(2006),157

<sup>13</sup> Adlerian Therapy, *Artikel*, diakses dari selor-cantik.blogspot.com diakses pada 1 November 2022

<sup>14</sup> Windy Kartika Ariyanti N dan Moch.Nursalim, "Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas VII-C MTs Wringinanom", *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, (Vol.01 No.1 Tahun 2013)

<sup>15</sup> Anis Miftahun, "Teori Adler", *Artikel*, diakses dari smiftahun.wordpress.com diakses pada tanggal 1 November 2022

membangun dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan atau orang sekitarnya.<sup>16</sup>

Perilaku *sulit bersosialisasi* ini dapat muncul akibat terlalu menutup diri tanpa adanya dukungan internal menjadi pribadi yang lebih terbuka. Kurangnya bersosialisasi akan menimbulkan perasaan takut berlebih pada individu sehingga tidak memiliki keberanian untuk menentukan keputusan dan tidak memiliki keberanian untuk memutuskan pendapat saat berada pada lingkungan tinggalnya.<sup>17</sup> Salah satunya ialah memahami bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya. Charlotte Buhler mendukung dengan adanya semangat dalam bersosialisasi,<sup>18</sup> karena dalam bersosialisasi membantu individu belajar dan menyesuaikan diri. Dengan menggunakan pemikiran yang rasional sehingga individu tersebut memiliki peran dan berfungsi pada kelompoknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk membangun semangat dalam bersosialisasi terhadap orang yang sulit bersosialisasi. Metode yang digunakan berjenis media visual.

Media visual adalah dukungan yang mengirim pesan melalui jenis dukungan yang dapat dilihat atau dilihat.<sup>19</sup> Media visual dapat diaplikasikan diberbagai jenjang usia dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan dari individu. Jenis media visual berperan penting dalam proses

---

<sup>16</sup> Abdul Hayat, *"Bimbingan Konseling Qur'ani Jilid I"*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren.(2017),35

<sup>17</sup>Ahmat Husaini, Sri Lestari dan Purwanti,*Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya, Artikel*, diakses pada tanggal 11 September 2022, hal.2

<sup>18</sup>Normina, *Masyarakat dan Sosialisasi, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* (Vol.12 No.22 Tahun 2014), hal 109

<sup>19</sup>Oktavia Lestari Pasaribu, *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*,Sumatera Utara: UMSU Press (2020), hal. 35

pembelajaran atau kegiatan lainnya.<sup>20</sup> Salah satu bentuk dari media visual adalah berupa modul project percaya diri. Modul project percaya diri merupakan media pendukung bagi individu yang mengalami penurunan tingkat percaya diri dalam hidupnya. Sehingga modul project percaya diri yang digunakan mampu untuk meningkatkan percaya diri pada individu dalam menumbuhkan ketrampilan bersosialisasi.

Modul project percaya diri adalah unit lengkap berdiri sendiri yang disusun untuk membantu individu dalam membangun tingkat percaya diri secara khusus dan jelas.<sup>21</sup> Dalam pembahasan modul project percaya diri individu akan memahami kondisi dirinya dalam bermasyarakat. Dan individu dapat menempatkan diri saat bermasyarakat dengan pemahaman yang jelas berdasarkan modul project percaya diri.

Modul project percaya diri merupakan sebuah komponen yang didalamnya berisikan tips membangun keyakinan dalam diri sehingga membuat individu memiliki keyakinan untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>22</sup> Dengan adanya modul project percaya diri maka akan menyadarkan remaja atau individu lain yang kurang memahami pentingnya memiliki percaya diri dalam bermasyarakat.

Modul project percaya diri digunakan untuk meningkatkan pemikiran individu menjadi rasional,

---

<sup>20</sup>Nurotun Mumtahanah, *Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI, Jurnal Studi Islam* (Vol.4 No.1 Tahun 2014), hal.94

<sup>21</sup> Siti Junaidah, dkk, "Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa melalui Pengembangan Modul Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan Berbasis Guided Inquiry", *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, (Vo.2 No.1 tahun 2016), 76

<sup>22</sup> Ismi Dwi Hastuti, "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa", *Artikel*, diakses melalui <http://ismychimie.blogspot.com/> diakses pada tanggal 16 Oktober 2022

pemikiran tersebut berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide dan proses berpikir yang tidak mengandung pemaksaan pada diri individu sehingga menghambat proses perkembangan.<sup>23</sup> Dalam pembuatan modul project percaya diri tidak mengandung unsure paksaan, namun lebih pada menyadarkan individu untuk mengambil pilihan dalam menumbuhkan tingkat percaya diri yang di aplikasikan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ichal H.Tangahu Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2019. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwasannya media visual yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperoleh ketuntasan minimal 75 dari observasi awal 40,62% menjadi 47% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 90.63% pada siklus II. Dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Umayu Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwasannya media visual yang digunakan layak untuk digunakan karena memperoleh presentase dengan rata-rata 93% dengan kategori sangat valid.

Dari kedua penelitian berpendapat bahwa keterbukanya individu dalam suatu organisasi atau masyarakat sangat berpengaruh dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, penelti menawarkan penggunaan penelitian *Research and Development* (RnD) sebagai jalan keluar. Dalam penelitian RnD berfokus pada pengembangan suatu solusi dalam bentuk media yang berwujud praktis.

---

<sup>23</sup> Dini Sustrianingsih, "Development of Material Self Confidence Student", Artikel, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, diakses melalui [media.neliti.com/media/publications/](http://media.neliti.com/media/publications/) diakses pada tanggal 16 Oktober 2022

Sehingga sasaran subjek dapat dapat lebih memahamidan melaksanakan proses pemberian treatment. Sehubungan dengan ini peneliti meninjau dari indikator-indikator yang telah didapatkan oleh peneliti sebelumnya dirasa selaras dengan permasalahan konseli, karena penggunaan media yang tepat guna mampu mempermudah dan eningkatkan keefektifan proses konseling. Maka peneliti membuat sebuah penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu media dengan judul *“Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Teknik Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian teori Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Terapi Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja menurut para ahli?
2. Bagaimana tingkat kemudahan penggunaan Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Terapi Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian?
3. Bagaimana tingkat keefektifan Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Terapi Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian?

## **C. Tujuan Karya Kreatif**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian teori Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis

- Teknik Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja menurut para ahli.
2. Untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Teknik Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian.
  3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan Pengembangan Modul Project Percaya Diri Berbasis Teknik Adler Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Bersosialisasi Pada Remaja Di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian.

#### **D. Manfaat Karya Kreatif**

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis  
Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini harus digunakan sebagai sarana untuk pengembangan materi ilmiah dan penelitian, serta sebagai ide tambahan baru bagi para peneliti dan profesional dalam saran dan saran.
2. Manfaat praktisi
  - a. Hasil survei ini perlu mendapatkan ide dan pengalaman sehingga penasihat dapat memberikan layanan konsultasi terbaik. Terutama untuk pengacara yang memiliki jenis masalah yang sama dengan masalah ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan bagi mahasiswa ataupun oranglain diluar sana yang terkendala dalam hal semangat bersosialisasi.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan peneliti teliti. Peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang membahas seputar permasalahan yang sejenis dari peneliti lain. Dua penelitian dengan menggunakan metode yang sama yakni Kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan gagasan atau pendapat baru yang lebih solutif dari penelitian terdahulu yang sejenis namun berbeda metode yang digunakan:

1. Yang pertama, karya M.Afifudin Farid yang berjudul “Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan (Karang Taruna dan Remas) Terhadap Perilaku Remaja di Desa Waru Sidoarjo”

Tahun : 2022

Persamaan : membahas tentang kondisi social remaja dalam bermasyarakat dilingkungan sekitar.

Perbedaan : karya M.Afifudin Farid berfokus pada bagaimana individu tersebut dapat bersosialisasi sebagaimana mestinya makhluk hidup. Sementara itu, pada penelitian yang peneliti kerjakan berfokus pada solusi dari konflik yang dialami. Peneliti juga membuat media untuk membantu mempermudah proses konseling.

2. Penelitian terdahulu selanjutnya karya dari Nurul Atikah yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah Di RA AL Muna Semarang”.

Tahun : 2018

Persamaan : menggunakan subjek permasalahan yang sama dalam penyelesaian penelitian.

Perbedaan : penelitian karya Nurul Atika hanya sampai menilai keefektifan selama proses konseling, sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus hingga seberapa efektif media yang dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan konseli.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya karya dari Nur Putra Aliyanto dengan judul *“Pengembangan Media Cinema Therapy Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur”*

Tahun : 2022

Persamaan : menggunakan subjek permasalahan yang sama dalam penyelesaian penelitian

Perbedaan : penelitian karya Nur Putra Aliyanto menggunakan media Audio Visual untuk menyelesaikan permasalahan yang diselesaikan, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media visual untuk mendukung proses penelitian sekaligus konseling yang dilakukan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama meliputi bagian dari masalah, masalah masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari survei, definisi operasi, penelitian sebelumnya, sistem penelitian dan konteks kalender penelitian.

### **2. BAB II : KAJIAN TEORITIK**

Yang didalamnya membahas tentang kerangka teoritik terdapat penjelasan terkait orinilitas, positioning k arya dan perspektif islam. Lalu terdapat pembahasan terkait profil produk yang didalamnya menjelaskan nilai dakwah, pendukung penghambat, peluang dan benchmarking.

### **3. BAB III : DESAIN PRODUK**

Membahas tentang konsep media yang didalamnya terkait penjelasan pemilihan produk dan alasannya, serta khalayak sarannya. Lalu pada bab ini juga membahas tentang tahapan produksi yang didalamnya menjelaskan terkait pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Dan pembahasan terakhir pada bab ini adalah anggaran biaya.

### **4. BAB IV : APLIKASI MODUL DAN PEMBAHASAN**

Membahas tentang eksekusi karya kreatif kepada objek target sasaran produk. Sehingga media dibab ini membahas tentang aplikasi produk (analisis data) yang didalamnya menjelaskan emngenai perspektif islam dan perspektif teori.

### **5. BAB V : PENUTUP**

Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi yang dapat ditambahkan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya dan keterbatasan karya kreatif yang dibuat oleh peneliti.

## BAB II

### PERCAYA DIRI, TERAPI ADLER, KETERAMPILAN BERSOSIALISASI

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Percaya Diri

###### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu proses yang dialami dalam kehidupan individu sebagai pendukung dalam mewujudkan kesuksesan dalam diri individu.<sup>24</sup> Memiliki keinginan untuk diwujudkan menjadikan diri harus memiliki tingkat percaya diri yang tinggi untuk mendukung atau mendorong individu dalam mewujudkannya. Percaya diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menangani berbagai bentuk perasaan yang memiliki kekuatan untuk menjadi pendukung dalam diri individu melalui cara-cara tertentu agar individu dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan cepat.<sup>25</sup> Individu yang memiliki keinginan maka harus menanamkan percaya diri dalam dirinya. Karena segala bentuk keinginan yang tidak diimbangi dengan percaya diri dalam dirinya akan terhambat dalam mewujudkannya.

Sebagaimana dalam diri, percaya diri merupakan penilaian yang memang ada pada diri mengenai diri sendiri, kemampuan, bakat jiwa kepemimpinan, inisiatif yang dimiliki dan sifat-sifat lainnya yang ada dalam diri individu.<sup>26</sup> Percaya diri

---

<sup>24</sup>Yusuf al-Uqshari. *Percaya Diri Pasti*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6.

<sup>25</sup> Ros Taylor. *Kiat-Kiat Pede*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 24.

<sup>26</sup> Derry Iswidharmanjaya dan Jubilee Enterprise. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. (Jakarta: Pt Elex Media Komputundo, 2013), 21.

harus ditanamkan dalam jiwa manusia agar semangat dalam menjalani kehidupan yang memiliki target. Target yang ditanamkan menjadi pencapaian tersendiri untuk dijadikan sebagai reward dalam kehidupan. Namun, riset psikologi mengungkapkan bahwa ketiadaan rasa percaya diri merupakan kebiasaan seperti halnya kebiasaan menggigit kuku atau terlalu banyak makan.<sup>27</sup> Percaya diri merupakan kesanggupan yang dimiliki masing-masing individu untuk memahami dan menyakini seluruh potensi agar dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.<sup>28</sup>

Maka tingkat kepercayaan diri harus ditanamkan sejak dini karena tidak hanya berpengaruh untuk jenjang waktu pendek, namun juga jenjang waktu yang lama. Percaya diri juga akan berpengaruh pada perkembangan anak.<sup>29</sup> Dalam perkembangan anak jika memiliki percaya diri yang rendah akan berdampak pada menurunnya performa akademik, motivasi akademik dan prestasi akademik. Dan sebaliknya jika memiliki percaya diri yang tinggi maka anak akan mendapatkan presentase yang tinggi dalam kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan bentuk perilaku positif pada diri individu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap lingkungan atau situasi yang

---

<sup>27</sup>Ros Taylor. *PEDE Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 19.

<sup>28</sup>Ibrahim Elfiky. *Percaya Diri dan Harga Diri*. (Bandung: Dilariza, 2011), 11.

<sup>29</sup>Wahyu Nanda Eka Saputra dan Hardi Prasetiawan. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No.1, 2018, 15

dihadapinya.<sup>30</sup> Individu menanamkan pada diri untuk selalu bersikap positif guna menjaga kepercayaan diri yang sudah ditanamkan. Karena nilai positif yang ada akan berlaku hingga jangka panjang dan berdampak pada perkembangan dalam bermasyarakat maupun tidak.

b. Fungsi dan Tujuan Percaya Diri

Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan memiliki cara berpikir yang luas, sehingga orang yang percaya diri bebas menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan individu tersebut<sup>31</sup>:

1. Mental yang Matang

Hal utama yang digunakan untuk memutuskan suatu masalah adalah dengan memiliki kematangan mental. Yang mana mental yang matang itu bisa meliputi terkontrolnya emosi, pola pikir, ego, perasaan dan lain sebagainya, nih. Maka dari itu, orang yang mempunyai rasa percaya diri pastinya memiliki kematangan mental yang baik dan tinggi. Sehingga apapun masalah yang tengah terjadi, kamu membutuhkan rasa percaya diri dan kematangan mental untuk menghasilkan keputusan sebagai solusi yang senyatanya menyelesaikan permasalahanmu, bukan justru sebaliknya atau memicu masalah baru yang lebih kompleks lagi.

---

<sup>30</sup>Marwoto. *Percaya Diri Dengan Badan Gemuk*. (Semarang: ALPRIN, 2010), 7.

<sup>31</sup>Melinda Fujiana, *Fungsi Kepercayaan Diri Untuk Pengambilan Keputusan, Artikel*, (2021), diakses dari 6 Fungsi Kepercayaan Diri Untuk Pengambilan Keputusan (vocasia.id) diakses pada tanggal 11 September 2022

## 2. Pola Pikir yang Sehat

Pengaruh kepercayaan diri terhadap pengambilan keputusan lain bisa terlihat dari bagaimana seseorang mampu berpikir secara sehat. Tidak mungkin orang yang berakal tidak sehat mampu memutuskan suatu solusi dengan tepat berdasarkan tingkat rasionalitas yang tinggi. Oleh karena itu, apabila kondisi pikiran kamu sedang kalut maka sebaiknya hindari untuk memutuskan atau solusi. Hal tersebut dapat berakibat buruk untuk jenjang ke depannya. Yang mana pada saat pengambilan keputusan dan tak berakibat apa-apa, tapi setelah sadar akan menyesalinya.

## 3. Tidak takut ambil resiko

Berani mengambil keputusan merupakan sikap *gentlemen* maka dari itu tidak banyak orang dapat melakukannya mengingat tidak semua orang berani akan menanggung risiko yang ada. Padahal layaknya sebagai orang penting atau memiliki jabatan tertentu, maka haruslah mampu untuk memiliki percaya diri yang tinggi guna untuk menjaga rasa tanggung jawab akan adanya resiko setelah membuat keputusan yang penuh dengan penghitungan. Yakin dan percayalah bahwa tak ada satu pun keputusan yang tak memiliki risiko, dimana yang ada ialah sebuah keputusan dengan risiko yang kecil.

## 4. Pengetahuan Yang Luas

Pengetahuan yang sangat baik adalah efek kepercayaan dalam pengambilan keputusan di sini. Selain kepercayaan diri dan optimisme, pengetahuan adalah dasar dari mereka yang

memutuskan solusi mana yang baik. Serta Pengetahuan dan pengalaman orang yang lebih ahli.

c. Strategi dalam Meningkatkan Percaya Diri

Dalam meningkatkan percaya diri pada individu perlu diketahui beberapa hal untuk mencapai percaya diri yang optimal. Penerapan atau startegi dalam meningkatkan percaya diri tidak jauh beda dengan kegiatan atau pola pikir individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut strategi atau cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan percaya diri.<sup>32</sup>

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yakni hal positif dalam meyakini dengan sepenuh hati akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan apa saja saat terlibat dalam berkegiatan.
2. Optimis, merupakan salah satu sikap optimis yang harus ditanamkan dalam diri individu. Penanaman sikap optimis sangat penting dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan dalam diri, harapan yang tidak sesuai dan kemampuan diri yang sulit untuk ditampilkan pada khalayak umum.
3. Obyektif, berperilaku dengan obyektif akan menimbulkan permasalahan atau merujuk pada tingkat kesesuaian dengan adanya kebenaran yang sesungguhnya. Melainkan bukan kebenaran menurut diri sendiri atau bersifat pribadi.

---

<sup>32</sup> Suhadi. *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset*. (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 100-101.

4. Bertanggung jawab, sesuatu hal yang bertujuan positif untuk melatih individu dalam menanggung segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk konsekuensi dari tindakannya.
5. Rasional atau realistis, melakukan pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang terjadi dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kondisi lapangan yang sedang terjadi.

## 2. Terapi Adler

### a. Sejarah Adler

Alfred Adler yang dikenal sebagai ahli Psikologi Individu lahir di Wina, Austria pada tanggal 7 Februari 1870. Beliau memiliki riwayat penyakit rakitis yang membuatnya tidak dapat berjalan hingga usia empat tahun. Dari riwayat penyakit yang dimiliki, maka Adler bercita-cita untuk menjadi seorang Dokter. Dan Adler berhasil mendapatkan gelar dokter pada tahun 1895 di Universitas Wina.

<sup>33</sup>

Dalam menjalani karirnya Adler memperluas pengetahuannya dan mengubah arah pada dunia kejiwaan. Dengan perkembangan yang dilakukan Adler, maka ia tertarik untuk mempelajari Psikiater. Pada tahun 1902 Sigmund Freud mengundangnya untuk bergabung dalam kelompok diskusi psikoanalitik. Dengan bergabungnya Adler dalam kelompok diskusi tersebut maka Adler memainkan peran kunci dalam pengembangan psikoanalisis.

Adler sangat cepat dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Dia dengan cepat

---

<sup>33</sup> Gerald Corey. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Tenth Edition Gerald Corey, (2017). 77

beradaptasi tidak hanya dengan dirinya sebagai psikiater Austria yang terkenal, namun ia juga menjadi rekan Sigmund Freud yang memiliki peranan penting. Namun, setiap pemikiran memiliki perbedaan dan tidak semua individu dapat melapangkan dada untuk menerima perbedaan tersebut. Maka dari perbedaan pemikiran tersebut Adler memisahkan diri dari Freud. Dan ia merupakan salah satu tokoh besar yang memisahkan diri demi membentuk aliran pemikirannya sendiri.

Pada tahun 1912, Alfred Adler mendirikan Psikologi Individu. Adler berpandangan bahwa setiap manusia memiliki rasa rendah diri dalam hidupnya. Sejak kecil, manusia bekerja untuk mengatasi inferioritas dengan menunjukkan keunggulan yang dimiliki kepada oranglain. Hal ini dikenal dengan istilah ‘berjuang untuk keunggulan’ dan percaya bahwa dinamika tersebut sebagai pendorong untuk mendukung segala perilaku, emosi dan pikiran manusia. Adler menggolongkan ke dalam Psikologi Individu karena setiap manusia memiliki keunikan dan tidak semua teori sebelumnya dapat diterapkan pada semua manusia.

Menurut Adler makhluk hidup merupakan satu kesatuan dalam melakukan kegiatan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Mereka menjalin hubungan antara dirinya dengan oranglain pada lingkungan sekitar mereka dalam usaha kerja sama sosial. Dengan menempatkan kesejahteraan umum diatas keinginan diri sendiri dan mendapatkan gaya hidup yang bersifat lebih kuasa dalam berorganisasi di lingkup sosial.

## b. Pengertian Terapi Adler

Teori Adler dimulai dengan adanya pertimbangan perasaan rendah diri, yang dilihat dengan kondisi yang normal terhadap semua orang dan dijadikan sebagai sumber dari semua usaha manusia.<sup>34</sup> Kelemahan atau ketidaknormalan rasa rendah diri dapat dihindari dengan menjadikannya sebagai sumber kreativitas. Diri individu akan termotivasi dengan adanya beberapa kelemahan yang dijadikan sumber dari kreativitas. Mereka akan berjuang untuk meraih kesuksesan (superioritas) dan penyelesaian. Individu akan terdorong untuk mengatasi rasa rendah diri dan berjuang untuk perkembangan yang lebih tinggi. Salah satu tujuan dari kehidupan ialah menyatukan kepribadian dan menjadi sumber motivasi manusia dengan adanya perjuangan dan usaha untuk mengatasi inferioritas yang sejalan dengan tujuan kehidupan.

Inferioritas dalam Alder digunakan untuk mencoba mengatasi dalam segi fisik dengan penyesuaian psikologis. Adler mengembangkan dengan memfokuskan bagaimana orang memandang inferioritas sosial mereka daripada persepsi mereka mengenai inferioritas fisik. Inferioritas dalam diri individu dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Saat individu bergerak dari inferioritas ke dalam lingkungan superioritas atau keunggulan ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan minat sosial

---

<sup>34</sup> Gerald Corey. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Tenth Edition Gerald Corey, (2017). 99

yakni cacat fisik, memanjakan dan mengabaikan. Dengan adanya faktor tersebut Adler percaya bahwa individu yang dimanjakan dikemudian hari akan gagal dalam memperjuangkan keunggulan atau mengembangkan minat sosial.

Terapi Adler adalah bentuk terapi yang berpandangan pada keutuhan dan keunikan pada individual untuk mengarahkan dirinya sendiri.<sup>35</sup> Dengan individu mengetahui keunikan serta kemampuan yang dimiliki. Dapat dijadikan sebagai pendorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik. Terapi Adler merupakan terapi yang menggunakan pendekatan kognitif untuk mendorong klien dalam melihat, memahami, mengubah gagasan serta keyakinan tentang diri mereka, menekankan pada tanggung jawab serta mencari makna dan tujuan hidup secara langsung.<sup>36</sup> Dengan dorongan kognitif serta adanya penguat yang kuat. Maka individu akan terdorong dengan melakukan pertimbangan kognitif yang bermanfaat untuk mengubah gagasan pada kehidupannya. Gagasan tersebut dapat berupa keyakinan yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan, dunia yang sedang dijadikan tempat berproses dan bagaimana individu bertingkah laku yang baik sesuai dengan kognitif yang telah dijadikan bahan acuan.

---

<sup>35</sup> Windy Kartika Ariyanti N dan Moch Nursalim, "Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas VII C MTs Wringinanom," *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 1, no. 1, 2013) 68

<sup>36</sup> Sigit Santaya. *TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSELING FEMINIS*. (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 32-33.

Dan Terapi Adler juga salah satu pandangan terpenting dalam melakukan perkembangan manusia dengan tujuan untuk membangun serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan ataupun orang sekitar.<sup>37</sup> Terapi adler beranggapan bahwa setiap individu memiliki sifat sosial, segala bentuk teori dalam adler dapat ditafsirkan kedalam konteks sosial karena beliau tertarik bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah kelompok dan asal mereka, keluarga asal mereka dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.<sup>38</sup> Melalui terapi Adler individu akan dilatih dalam berinteraksi dengan menggunakan kognitif agar tidak salah dalam bertindak. Selain itu individu akan menjadi lebih mudah dalam menjalin hubungan pada lingkungannya.

### c. Prinsip Teori Kepribadian Alfred Adler

Dalam teori Kepribadian Alfred Adler memiliki pandangan prinsip yang beranggapan bahwa individu dan permasalahan dalam hidupnya selalu bersifat sosial yakni melibatkan orang sekitar. Hal tersebut dapat berupa merasakan kebersamaan dengan orang lain dan mepedulikan kesejahteraan orang tersebut. Berikut prinsip-prinsip yang ada pada Teori Kepribadian Alfred Adler.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Hayat. *Bimbingan dan Konseling Qur'ani Jilid I*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 35.

<sup>38</sup> Stephen Palmer. *Introduction to Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications, 2000), 19-20.

<sup>39</sup> John Wiley and Sons. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*, (Canada: Library of Congress Cataloging), 78-88

## 1. *The Whole Person*

Dalam pribadi yang utuh Adler tidak menyakini adanya pemecahan dalam diri individu yang menjadi satu kesatuan pada bagian fungsional yang berbeda. Dan Adler lebih menekankan pada cara berpikir, bertindak, bersikap, nilai, pikiran yang sadar, pikiran bawah sadar dan banyak lagi. Dalam psikologi individu dikenal dalam bahasa latin dengan istilah Latin individualum yang memiliki arti “lengkap, utuh, tidak terpisah”. Pada sisi Holisme Adlerian sangat kontras dengan adanya model psikologis reduksionistik Freud. Adler tidak Percaya pada psikologi tripartite id-ego-superego Freud. Hal ini yang menjadikan Adler dinilai sebagai individu yang sangat mendukung psikologi ego-karena ia mempercayai bahwa seluruh orang dapat membuat keputusan yang harus di pertanggung jawabkan secara tuntas. Kajian mengenai entitas id atau nauri secara terpisah dapat mendorong kepuasan dalam diri individu menjadi tidak sesuai dengan keyakinan dasar Adler mengenai holism.

## 2. *Striving with Purpose*

Dalam pandangan psikologi individu berisi tentang manusia dinilai sebagai makhluk yang aktif dalam membentuk diri dan lingkungannya. Sebagai manusia tidak hanya berkedudukan sebagai penerima pasif dari sisi biologis mengenai sifat atau hanya reaktor pada lingkungan eksternal individu. Dalam diri manusia terdapat tiga elemen diluar garis biologi dan lingkungan yang sangat mempengaruhi dan

mengarahkan perilaku manusia. Sikap terhadap hidup terdiri dari adanya kombinasi yang menyenangkan dari pilihan individu manusia dan rasa dari tujuan individu. Menurut Adlerian, perilaku sehari-hari dapat dilakukan dengan menganalisis yang berhubungan dengan tujuan yang dipilih.

### 3. Prinsip Teori Kepribadian Gaya Hidup *Striving for Superiority*

Hal yang paling mendasar menurut Adler terhadap pandangannya sebagai manusia untuk anak-anak dan orang dewasa, telah terdeteksi dalam sebuah literatur yang bagian dari usaha untuk mencapai keunggulan. Hal ini berbeda jika Adler mempercayai manusia secara inheren untuk mencoba dalam menunjukkan keunggulan interpersonal mereka dengan adanya dominasi antar individu. Dari pernyataan tersebut Adler lebih menekankan pada individu untuk berjuang dalam memperoleh nilai tambah yang dirasakan dalam diri dan hidup mereka.

Dengan melakukan beberapa usaha dalam diri individu diharapkan individu yang bersangkutan memiliki peluang untuk keuntungan pribadi dan keuntungan perkembangan pribadi. Hal ini merupakan bentuk dari dorongan batin yang memicu jiwa Adlerian. Namun perlu diperhatikan jika hal tersebut dilakukan dengan melibatkan sifat dan potensi dasar manusia, dia akan bersifat netral. Individu tidak akan percaya pada kebaikan bawaan atau sifat yang merusak bawaan manusia. Namun diri individu percaya bahwa apa yang dilakukan oleh diri sendiri, diri

individu memiliki potensi dalam kebaikan dalam dirinya dan adanya kejahatan dalam diri. Dilihat dari sudut pandang interpersonal, berusaha untuk diri sendiri dapat mengambil kualitas barat yakni individualis. Hal ini untung pada pada kemanusiaan, dan tidak akan terjadi dalam perspektif Adler. Dia memandang usaha dalam superioritas individualis sebagai tanda psikopatologi psikiatrik. Dasar dari perjuangan menurut Adler berpacu pada Vollkommenheit, yang berarti kelengkapan atau keunggulan. Pada intinya segala bentuk usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjadikan diri menjadi sempurna, hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan pada umumnya. Sebagaimana dalam hukum dasar dalam kehidupan ialah mengatasi kekurangan seseorang, hal ini merupakan sisi lain dari superioritas dan cara lain untuk melihat konsep kelengkapan dalam individu.

#### 4. *Phenomenology*

Adanya prinsip *phenomenology* dalam Adlerian menandakan sebagai manusia harus mempelajari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dan lingkungannya. Guna dari mempelajari atau memahami peristiwa tersebut salah satunya untuk mendukung proses perubahan yang lebih baik lagi dengan membandingkan atau berkaca dengan peristiwa yang telah dilalui selama ini. Karena tidak banyak manusia yang memanfaatkan hal-hal atau fenomena dalam kehidupannya untuk dijadikan sebagai evaluasi atau pendukung dalam berproses di kehidupannya.

## 5. *An Idiographic Approach*

Bagi Adler psikologi individu adalah psikologi yang tunggal, unik dan utuh. Oleh karena itu dalam psikologi individu memuat tentang informasi umum. Hal ini sangat penting bagi Adler karena sangat membantu penggunaan yang bersifat terbatas. Dalam pendekatan Adlerian, lebih penting untuk melakukan pertemuan dan menghabiskan waktu dengan klien daripada untuk memberikan label berupa diagnosis.

## 6. *Soft Determinism*

Dalam Adlerian tidak menekankan pada determinan kausal dari perilaku manusia. Adler tidak deterministik dalam dirinya mengenai pendekatan psikologi. Dilihat dari sudut pandang psikologi individu, perilaku manusia merupakan fungsi yang diperlihatkan dari adanya kombinasi pengaruh. Biasanya tidak memperlihatkan faktor penyebab secara langsung dalam menghasilkan sebuah perilaku. Dan ini juga berlaku untuk sebaliknya, terdapat banyak pengaruh dan faktor yang mendukung. Sebagaimana dalam Adler mempercayai bahwa setiap individu memiliki hak untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Orang-orang yang terlibat memiliki kebebasan untuk memilih dari rentang pilihan perilaku. Walaupun pada posisi Adler menganggap individu bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, namun juga tidak menyalahkan individu atas kesalahan yang dilakukan. Kemungkinan Adler juga berasumsi bahwa tidak

semua individu memahami atau menyadari sepenuhnya potensi yang dimiliki.

Adapun konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sebagaimana dalam teori Adler yang terkenal dengan adanya harapan dan optimis. Harapan dan optimis menjadi alasan manusia untuk melakukan perubahan dan bertahan.

### 7. *Social Interest and Community Feeling*

Manusia dilahirkan sebagai manusia yang utuh. Setiap perkembangan yang dilalui oleh manusia memiliki konsekuensi yang harus dihadapi. Berdasarkan perkembangan yang dilalui oleh setiap kepribadian individu dibentuk dengan adanya faktor interpersonal. Hal ini menjadi alasan bagi Adler untuk menekankan pada pemahaman individu dalam konteks keluarga, adanya sifat interpersonal merujuk pada perasaan dalam sebuah komunitas. Ketika individu merasakan adanya sebuah hubungan dengan individu lainnya dan dalam posisi sadar menjadi anggota dalam komunitas tersebut, maka individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang mengalami perasaan dalam komunitas. Minat sosial atau disebut dengan *Gemeinschaftsgefühl* merupakan istilah dari adanya perasaan dalam komunikasi dengan adanya sebuah tindakan. Adler mengungkapkan bahwa dalam pengembangan minat sosial atau rasa bertanggung jawab merupakan salah satu tujuan dari adanya terapi.

Ketika minat sosial berkembang maka dalam diri individu akan tumbuh rasa empati dan altruisme. Individu yang sehat merupakan individu yang memahami adanya ketidakcocokan dengan individu yang lain dan individu tersebut berusaha dalam mengambil sebuah keputusan atau tindakan untuk membantu manusia lain. Karena sesibuk apapun manusia dalam kondisi sadar maupun tidak sadar, setiap individu memiliki kewajiban dalam memberikan beberapa layanan atau pertolongan. Jika dalam diri memupuk kebiasaan ini maka dengan unsur kesengajaan, keinginan dalam diri untuk melayani akan semakin tumbuh lebih kuat dan memberikan hasil, tidak hanya untuk diri sendiri namun juga pada oranglain.

#### 8. *Lifestyle: The Early Cognitive Map*

Adler merupakan individu yang sangat menjunjung tinggi sifat optimis dalam dirinya. Untuk menjadi seorang yang optimis perlu adanya keseimbangan dalam mengembangkan gaya hidup. Untuk menjadi individu yang optimis paling lambat pada usia 8 tahun atau 9 tahun dan lebih memungkinkan lagi saat individu berada pada usia 5 tahun. Dalam menjalani kehidupan sebagai manusia menciptakan dunianya sendiri kemudian menjalani kehidupan dengan adanya turan yang telah dibuat sendiri. Dunia memiliki sifat subjektif dan fiksi, yang mana dalam kehidupan dunia didasarkan pada implisit serta eksplisit dalam menyakini diri daripada objektif. Hal ini yang menjadi dasar bahwa Alder mengacu

pada tujuan fiktif sebagai konsep untuk berorientasi pada masa depan yang akan mempengaruhi perilaku individu saat ini. Jelas adanya bahwa tindakan yang melibatkan individu untuk berpikir dalam membangun ide ataupun menyelesaikan permasalahan menduduki peran pada citarasa kognitif Adler mengenai gaya hidup dalam diri manusia.

Gaya hidup merupakan peta kognitif yang dilakukan manusia dalam keadaan sadar atau tidak sadar mengenai dunia kerja atau ruang lingkungannya. Munculnya gaya hidup dalam diri manusia terpengaruh dari ruang lingkup kesehariannya. Individu akan menirukan Individu lain untuk memenuhi gaya hidupnya sendiri untuk beberapa tahun sesudah melihat atau menirukannya. Terkadang individu sadar akan peniruan yang dilakukan, namun tidak lain juga terdapat individu yang menghindari saat berada di dekat lawan jenis atau memberikan respon lawan jenis dengan cara diluar kesadaran yang bersangkutan.

Konsep gaya hidup mirip dengan pemindahan, hanya saja dalam konteks yang lebih luas. Gaya hidup memuat tentang persepsi umum diri sendiri, bagaimana menghadapi dunia kerja dan mempertahankan keyakinan yang etis dalam diri bukan hanya tentang dinamika antarpribadi. Seluruh perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri dipengaruhi oleh gaya hidup dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan ideologi Adler bahwasannya perilaku yang tampaknya tidak masuk akal pada diri pasien

psikotik akan mudah untuk dipahami melalui pemahaman mengenai gaya hidup pada diri mereka.

Bagi individu yang tidak memiliki acuan gaya hidup, akan sulit dipahami dalam konteks komunikasi. Karena individu yang memiliki acuan gaya hidup akan dengan mudah untuk dilakukan penafsiran setiap kata yang diucapkan yang sangat memiliki kesinambungan terhadap pengalaman yang nyata dan pernah dialami. Masa depan merupakan hal yang harus diperjuangkan saat ini. Karena perwujudan terhadap masa depan sangat berpengaruh kuat pada perilaku sehari-hari. Masa depan juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang akan diwujudkan. Ini memiliki arti bahwa masa depan manusia ditentukan, menggunakan acuan taraf tertentu yang memiliki kunci pada pengalaman masa lampau.

Secara keseluruhan gaya hidup dan masa depan memiliki kesinambungan. Manusia hidup ditandai dengan adanya kesinambungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan. gaya hidup atau kesinambungan dalam diri manusia akan jadi lebih atau kurang adaptif. Karena sebagian manusia berpegang pada keyakinan yang ada pada diri mereka sendiri, dunia dan orang lain yang menyebabkan munculnya emosional dalam bentuk rasa sakit dan kesusahan. Adanya keyakinan seperti ini merupakan kesalahan dasar, dan kesalahan dalam kognitif merupakan target utama dalam melakukan terapi dengan jelas. Meskipun Adler beranggapan bahwa hidup

memiliki harapan dan optimis yang tinggi untuk membantu perubahan pada kognitif dengan melalui terapi yang telah disediakan. Terlepas dari kenyataan ini bahwa manusia ditandai dengan adanya kesinambungan atau kontinuitas, hal ini juga berlaku pada perubahan.

#### 9. *Psychopathology and Human Change*

Adler memiliki pandangan mengenai psikopatologi sebagai bagian dari keputusan, namun tetap saja masih memiliki banyak hal lebih dari itu. Individu yang putus asa adalah manusia yang tidak mampu untuk mendekati dan berurusan dengan tugas-tugas yang memiliki peranan penting dalam hidupnya. Dalam kasus disfungsi mental, satu atau lebih tugas hidup menjadi terlalu berat. Maka dari sinilah munculnya indikasi keputusan. Individu yang memiliki semangat untuk berjuang dalam menghadapi beberapa tugas penting dalam hidup secara terpenuhi menjadi putus asa. Individu akan merasa rendah diri atau tidak memiliki hasil dalam mengelola tuntutan yang di terima. Adler juga mencetus tentang perumusan dari banyaknya gangguan mental yang berbeda. Seperti pada individu yang merasakan kecemasan merupakan gejala yang muncul dari sikap pemalu terhadap masalah kehidupan yang dialami.

Hal ini akan menyebabkan hubungan interpersonal yang buruk jika ditinjau dari sudut pandang yang salah, adanya penarikan kesimpulan yang tidak akurat dan adanya sebuah antisipasi yang membuat diri individu menanamkan konsep ketidakberanian. Gaya

hidup yang sulit untuk diterapkan dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya terhadap interpersonal maka akan menyebabkan individu mengalami rasa kecewa, perasaan rendah diri dan menimbulkan keputusan.

d. Tujuan dari Terapi Adler

Dalam terapi Adler menekankan bagaimana individu saling melengkapi dalam tujuan hidup dan gaya hidup dalam perselisihan relasional.<sup>40</sup> Saling melengkapi dalam terapi Adler ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pasangan mengenai cara membedakan pada ketidaksepakatan dan ketidakbahagiaan alih-alih penyalarsan tujuan, dukungan timbale balik dan dorongan.

Adler juga memandang bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk dipenuhi. Ia percaya bahwa sejak lahir manusia telah dikaruniai dengan berbagai kelebihan salah satunya kesadaran dalam bersosial dan hanya dengan adanya keterpaksaan terhadap suatu keinginan yang harus dipenuhi untuk mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain.

e. Teknik Adler

Setelah mengetahui tujuan dari adanya terapi adler, maka terdapat tahapan teknik adler untuk mendukung berlangsungnya proses konseling sesuai dengan keinginan dan tujuan. Berikut tahapan teknik adler:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Syahrul dan Nur Setiawan. *KONSELING (Teori dan Aplikasinya)*. (Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2020), 132.

<sup>41</sup> Gerald Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Tenth Edition Gerald Corey, 2017). 108

1. Membangun Hubungan
  2. Jelajahi Dinamika Psikologis Individu
  3. Mendorong Pemahaman Diri dan Wawasan
  4. Reorientasi dan Pendidikan Kembali
- f. Pentingnya Adler dalam Kesadaran Bersosial dan Komunitas

Adler berpandangan bahwa kepentingan dalam sosial dengan identifikasi serta empati kepada orang lain itu sama.<sup>42</sup> Yang berarti segala bentuk interaksi dengan orang maka sebagai manusia kita harus melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain dan merasa dengan hati orang lain. Karena setiap individu memiliki kesadaran untuk turut andil menjadi bagian dari komunitas manusia dan berhubungan baik dengan individu lain diseluruh dunia.

### **3. Keterampilan Bersosialisasi**

a. Pengertian Keterampilan Bersosialisasi

Keterampilan bersosialisasi adalah cara seseorang untuk berkreasi dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Karena dengan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka individu akan memiliki kreativitas dalam memahami nilai, norma atau aturan-aturan dan budaya pada pihak yang disosialisasi. Dan pihak yang bersosialisasi juga melakukan proses kognitif mengenai apa yang diterima selama terampil dalam bersosialisasi.<sup>43</sup> Keterampilan dalam bersosialisasi merupakan sebuah peran umum yang dimaknai

---

<sup>42</sup> M.Andi Setiawan. *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 214.

<sup>43</sup> Rustina dan Suharnis. *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 12.

sebagai sebuah wadah untuk berproses dalam pembelajaran dengan terlibatnya interaksi dengan individu lainnya. Keterlibatan tersebut dapat berupa cara berpikir, merasakan dan bertindak dan hal-hal tersebut sangat penting bagi diri individu yang berperan dalam ikutserta sosialisasi yang efektif. Dengan memiliki keterampilan bersosialisasi akan mempermudah untuk melakukan proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar selama masih hidup dan produktif.<sup>44</sup>

Keterampilan bersosialisasi merupakan kreativitas atau ide-ide yang dimiliki individu dalam melakukan sebuah proses penyampaian informasi dengan melibatkan individu satu dengan individu lainnya atau dengan kelompok lainnya untuk memiliki peran diri yang lebih efektif.<sup>45</sup> Maka dalam melakukan sebuah proses terjadi perubahan pada diri individu yang semula tidak bersosial dalam masyarakat menjadi individu yang aktif dalam berpartisipasi sosial kemasyarakatan. Keterampilan bersosialisasi merupakan adanya proses dalam pembelajaran yang dijalani seseorang untuk memperoleh pengetahuan dalam keterampilan, nilai-nilai dan norma agar individu tersebut untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Joko Suyanto. *Gelar dan Sosialisasi*. (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 13.

<sup>45</sup>Edy Sutrisno. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), 19.

<sup>46</sup>Ni'matul Izza. "Penerapan Metode Bermain Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di RA Mathlahul huda 02 Argosuko Keden Poncokusumo", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 20.

Sementara itu *Goskin* berpendapat, bahwa sosialisasi merupakan bagian dari proses belajar yang dilakukan individu guna memperoleh tambahan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma dengan tujuan individu tersebut dapat berperan utama sebagai anggota dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>47</sup> Lwang Robert M.Z berpendapat, sosialisasi merupakan suatu rangkaian perubahan dalam mempelajari norma, nilai, peran dan segala persyaratan lain sehingga memungkinkan untuk turut andil dalam kegiatan bermasyarakat.<sup>48</sup> Edward Shils menambahkan, sosialisasi ialah proses social yang dijalankan seseorang sepanjang hidupnya untuk menjadi anggota dalam lingkup kelompok dan bermasyarakat melalui pembelajaran kebudayaan dari kelompok dan masyarakat tersebut.<sup>49</sup>

Maka sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan sebuah instrument untuk mendukung dalam penguatan proses interaksi satu sama lain termasuk lingkungan sekitar sebagai “pelayan” kehidupan manusia.<sup>50</sup> Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga diberi akal untuk menumbuhkan kreativitas yang tidak monoton. Dengan memiliki kreativitas maka individu dengan mudah berbaur di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan bersosialisasi. Hal ini juga

---

<sup>47</sup>Rustina dan Suharnis. *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. (Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2022), 12.

<sup>48</sup>Sugih Haryanto. *Seri IPS: Geografi dan Sosiologi*. (Bogor: Penerbit Yudhistira, 2007), 61.

<sup>49</sup>Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Bandung: P Setia Purnama Inves, 2007), 66.

<sup>50</sup>Muhammad Akil Musi dan Nurjannah. *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. (Jakarta: KENCANA, 2021), 20.

mendorong lahirnya neurosains sosial sebagai bentuk kecerdasan otak manusia dengan perilaku sosial. Pada sosioneurosains menelaah perkembangan emosi dan sosial manusia dari perspektif neurosains. Berdasarkan perspektif neurosains, dalam perkembangan sosioneuro didominasi dengan analisis dinamika keperilakuan yang mengkaji tentang dasar dari neurobiologist dan neurodevelopmental dari perilaku sosial dan emosi. Dengan adanya ilmu sosialisasi atau kajian dalam perspektif neurosains sangat penting untuk memahami secara empirik dinamika dalam psikologis perilaku emosi dan sosial terhadap peran individu sebagai makhluk sosial.

b. Tujuan Keterampilan Bersosialisasi

Tujuan dari keterampilan bersosialisasi ialah dengan mencapai proses yang diinginkan tentunya memiliki tujuan yang jelas. Sebagaimana sosialisasi merupakan bentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat.<sup>51</sup> Dalam melakukan aktivitas tersebut tentunya memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai kesesuaian dan keselarasan individu dalam bermasyarakat dengan lingkungannya. Tujuan dari keterampilan bersosialisasi tersebut meliputi :

1. Melakukan pembentukan terhadap perilaku dasar dan budaya baru dalam menanamkan nilai – nilai kerja sama, integritas dan komunikatif
2. Memperkenalkan budaya bermasyarakat kepada masyarakat umum.

---

<sup>51</sup>Edy Sutrisno. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), 20.

3. Menjalani perjanjian pada diri sendiri dan daya inovasi pada diri individu.
- c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan bersosialisasi

Dalam melakukan sosialisasi terdapat factor yang sangat mempengaruhi dalam melakukan sosialisasi, diantaranya<sup>52</sup> :

1. Sifat dasar, merupakan sifat yang diturunkan dari orangtua kepada anak turunya dalam melakukan sosialisasi.
  2. Lingkungan prenatal, kondisi individu masih berada dalam kandungan seorang ibu. Pada saat ini akan terjadi hubungan psikologi yang sangat kuat antara ibu dengan janin dalam kandungannya.
  3. Perbedaan perorangan, perbedaan pribadi yang ada dalam diri manusia memiliki perbedaan pada kepribadiannya.
  4. Lingkungan, dalam hal ini terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu lingkungan fisik, lingkungan budaya dan lingkungan sosialnya.
  5. Motivasi, merupakan dasar dari penguatan untuk mendorong individu semangat dalam melakukan menciptakan wujud dari sosialisasi. Makin besar dorongan seseorang dalam melakukan sosialisasi maka semakin cepat potensi terjadinya proses sosialisasi.
- d. Ciri-ciri orang dengan Keterampilan Bersosialisasi yang baik
1. Mampu berkomunikasi secara selektif

---

<sup>52</sup>Bagja Waluya. *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Bandung: PT Setia Purnama Inves, 2007), 72.

Selektif memiliki arti mempunyai daya pilih.<sup>53</sup> Dalam berkomunikasi secara selektif individu dapat melakukan proses komunikasi dengan memilah kata yang diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menjaga kepercayaan diri pada diri individu.

2. Menampilkan diri secara menarik

Individu yang menampilkan diri secara menarik berhubungan dengan nilai interpersonal yang dimiliki.<sup>54</sup> Saat melakukan komunikasi dimulai dari persepsi individu terhadap oranglain. Keterlibatan komunikasi yang menarik terlihat saat menilai orang pertama kali bertemu. Menilai lawan bicara pada awal pertemuan memberikan dampak pada diri individu untuk melakukan komunikasi. Seperti halnya pada saat individu menganggap lawan bicara tersebut memiliki sifat dan niat yang baik, maka individu akan melakukan interaksi dengan santai dan merasa tertarik untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Begitu dengan sebaliknya apabila individu beranggapan bahwa lawan bicara memiliki niat tidak baik akan mengakibatkan individu tersebut tidak tertarik untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Namun, sebagai makhluk social tidak perlu memilih untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Dengan siapa berkomunikasi individu harus

---

<sup>53</sup>KBBI online diakses pada tanggal 14 September 2022

<sup>54</sup>Atep Adya Barata. *Pelayanan Prima: Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), 140.

menampilkan diri secara menarik dihadapan lawan bicara.

3. Mampu untuk beradaptasi

Salah satu cirri orang memiliki keterampilan bersosialisasi adalah memiliki nilai lebih dalam beradaptasi di lingkungannya. Individu ini tergolong tidak membatasi diri pada lingkungan sosial.<sup>55</sup> Bahkan dari banyak orang yang berproses dalam bersosialisasi akan mengubah perilakunya untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Individu yang mampu beradaptasi akan lebih senang jika terlibat dalam sebuah keramaian, dalam artian dia tidak menyukai lingkungan yang sepi. Individu ini beranggapan bahwa dengan melakukan interaksi di lingkungan baru atau lama akan sangat menguntungkan bagi dirinya.

4. Tingkat penasaran yang tinggi

Individu dengan keterampilan social yang tinggi memiliki rasa penasaran yang tinggi dikarenakan adanya dorongan berupa rasa penasaran yang tinggi sehingga dapat membuat individu dalam menemukan beberapa hal yang luar biasa.

5. Open Minded

Individu dengan memiliki keterampilan sosialisasi yang baik tidak akan menutup diri dari ide baru di lingkungannya.<sup>56</sup> Individu yang open minded akan berusaha untuk terus menggali dan menemukan berbagai informasi untuk dikelola

---

<sup>55</sup> George Prasetya Tembung. *Smart Parenting*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 136.

<sup>56</sup> Dadan Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. (Jakarta: KENCANA, 2021), 137.

sebagai bahan dalam memecahkan permasalahannya. Dengan membiasakan diri untuk menemukan ide-ide baru akan memberikan pengaruh yang baik terhadap individu. Sebagai contoh individu tersebut akan mampu berpikir kritis dalam mengambil tindakan, individu tersebut akan mudah dalam menyusun rencana secara sistematis dan mampu berpikir yang logis.

#### **4. Hubungan antara Percaya Diri dengan Keterampilan Bersosialisasi**

Keterampilan bersosialisasi adalah masa terbentuknya kepribadian yang dimiliki manusia dalam kemampuannya pada cara kerja penginderaan, berpikir dan berbahasa.<sup>57</sup> Keterampilan bersosialisasi merupakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan adanya perlawanan yang dinilai positif atau negative pada lingkungannya, namun jika perilaku tersebut negative akan diberikan punishment oleh lingkungannya.<sup>58</sup> Dan keterampilan sosialisasi dapat diaplikasikan terhadap individu yang memiliki kendala dalam bersosialisasi dan harus segera ditangani dengan adanya sebuah keterampilan yang beragam dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Beberapa hal yang menyebabkan individu tersebut kurang mampu dalam bersosialisasi yang pertama dikarenakan individu tersebut tergolong *pemalu*.<sup>59</sup> Dan

---

<sup>57</sup> Andi Agusniati dan Jane M Monepa. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. (Kota Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), 26.

<sup>58</sup> Tuti Istiani, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini*, vol.5, no.1, 2015, 34

<sup>59</sup> Observasi 1, pada tanggal 30 Agustus 2022

pemalu ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang menyebabkan individu tersebut menjadi pemalu. Faktor-faktor tersebut meliputi individu menjadi introvert, kurangnya wawasan dan kurangnya tingkat percaya diri sehingga merasa dirinya tidak dibutuhkan. *Gangguan emosional* juga menjadi penyebab bahwa individu sulit dalam bersosialisasi. Faktor yang mempengaruhi timbulnya gangguan emosional dalam diri diantaranya individu sering merasa cemas, marah dan takut akan hal yang dilakukan oleh dirinya. *Mengalami penolakan* juga salah satu indikator mendasar yang menyebabkan diri individu sulit untuk bersosialisasi. Faktor yang dapat mempengaruhi munculnya hal tersebut diantaranya individu merasa rendah diri, takut berpendapat dan tidak terbuka.

Dengan mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan individu kurang percaya diri dalam bersosialisasi maka istilah *Keterampilan Bersosialisasi* sangat penting untuk dijadikan sebagai wadah dalam menumbuhkan semangat dalam bersosialisasi. Dari kata terampil yang berarti dalam berinteraksi dengan orang lain harus memiliki banyak cara dalam berinteraksi. Yakni dengan memperkuat percaya diri dan memperbanyak keterampilan bersosialisasi.

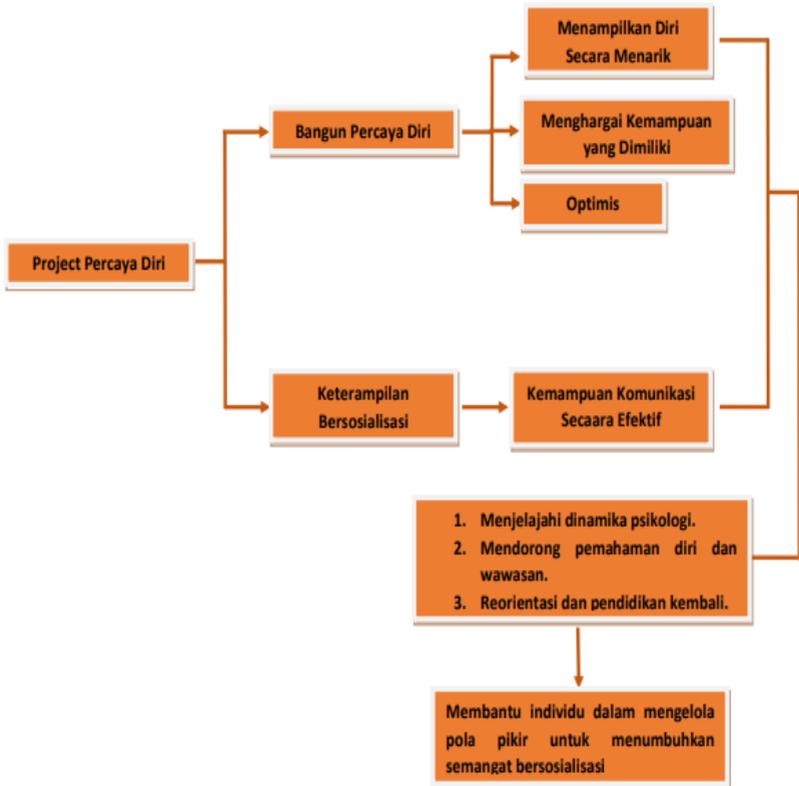
Dalam memperkuat percaya diri, individu diberikan kesempatan untuk memahami kemampuan yang dimiliki. Karena tidak semua manusia yang terlahir memahami apa keunggulan yang dimiliki dan harus dikembangkan. Namun, memahami kemampuan yang dimiliki tidak lengkap jika tidak di bekali dengan sifat optimis dalam diri. Sifat optimis ditanamkan tidak hanya pada individu yang tidak percaya diri. Namun pada semua manusia yang ada di muka bumi ini. Optimis ada untuk individu yang tidak percaya diri dibuat menjadi

individu yang memiliki tingkat percaya diri. Sebaliknya, individu ada untuk individu yang sudah memiliki tingkat percaya diri menjadi individu yang sangat percaya diri.

Tidak hanya percaya diri yang harus ada, namun terampil juga harus ada dalam diri. Keterampilan bersosialisasi menjadikan diri untuk dituntut memiliki banyak ide saat terlibat dalam sebuah komunikasi di ruang lingkup sosial yang melibatkan banyak orang. Individu dengan membangun keterampilan bersosialisasi tentunya harus memperhatikan beberapa hal dengan tujuan keterampilan tersebut terwujud. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan keterampilan bersosialisasi. Yakni mampu berkomunikasi secara selektif, mampu menampilkan diri secara menarik dan tanggung jawab. Setiap pembahasan memiliki peran keterampilan sendiri dalam berinteraksi. Seperti halnya dengan terampil berkomunikasi secara selektif akan menjadikan diri individu mudah berkomunikasi dengan siapa saja namun tetap dengan memperhatikan tingkatan lawan bicara.

Sama halnya dengan mampu menampilkan diri secara menarik. Menampilkan diri secara menarik juga merupakan bagian dari keterampilan yang harus ada dalam diri individu. Karena diri yang menarik dinilai sebagai individu yang memiliki banyak cara atau terampil dalam segala situasi saat berkomunikasi. Begitu juga dengan tanggung jawab, hal yang sepele namun memiliki banyak kepercayaan. Individu yang dapat menjaga tanggung jawab pada diri akan memiliki nilai plus dimata lawan bicara. Dan hal tersebut merupakan suatu keterampilan dalam bersikap. Karena sikap tanggung jawab sangat sulit dipertahankan sekalipun individu tersebut merupakan individu yang mudah bersosialisasi.

Bagan 2.1. Bagan Hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y

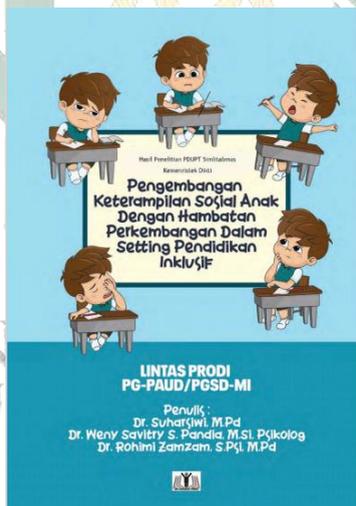


## 5. Orisinalitas Produk

Media yang hampir mirip dengan media yang sedang peneliti buat adalah Buku Pengembangan

Keterampilan Sosialisasi Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif. Media ini digunakan sebagai pendukung perkuliahan lintas prodi yakni PG-PAUD/PGSD-MI. desain dari media tersebut diwarnai dengan warna biru dan dikelilingi dengan anak-anak yang sedang beraktivitas untuk mengembangkan *soft-skill* yang dimiliki. Media ini berfungsi untuk mengembangkan keterampilan social pada anak dalam lingkup pendidikan. Dengan mengembangkan media tersebut maka peran guru dalam mengasahkan *soft-skill* peserta didik akan terbantu.

Gambar 2.1 Buku Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif



Sementara itu media yang dibuat oleh peneliti bernama “Bangun Percaya Diri, Cari Banyak Teman, Raih Kesuksesan” yang terdiri dari satu media yakni berupa Modul Project Percaya Diri. Perbedaan yang mencolok terdapat pada fokus sasaran media dan juga design media. Fokus sasaran terletak pada lingkungan

sekitar dan design lebih ergonomis dan menarik perhatian. Serta dalam media yang dibuat peneliti dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk menginspirasi individu lain yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

## 6. Positioning Karya

Media yang peneliti buat bersumber dari sebuah fenomena tentang sosialisasi yang rendah antara remaja dan lingkungan sekitarnya. Sehingga menimbulkan rendahnya tingkat sosialisasi remaja dalam lingkungan sekitarnya. Media ini mencoba untuk menjawab sekaligus memberikan solusi terkait permasalahan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Peneliti menilik dari survey yang didapat melalui Riset Kominfo dan *UNICEF*, bahwa pengguna internet dengan adanya bukti dari dukungan digital yang kuat antara wilayah perkotaan dengan pedesaan.<sup>60</sup> Yang mana 13% terdiri dari anak dan remaja yang tinggal diperkotaan. Sedangkan 87% merujuk pada anak dan remaja yang tinggal di pedesaan. Dengan tingginya angka presentase penggunaan internet pada lingkungan pedesaan akan memicu kurangnya interaksi anak dan remaja dengan lingkungan sekitarnya. Maka dengan ini semakin menunjukkan bahwa persoalan ini sangat penting untuk dilakukan penelitian. Sehingga solusi pun akan tercipta, langkah kecil dari penelitian yaitu membuat media yang menyadarkan serta memudahkan individu dalam membangun keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>60</sup> Gatot S.Dewa Boto, "Riset Kominfo dan *UNICEF* Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet", *Artikel*, diakses melalui [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

## **B. Profil Produk**

### **1. Nilai Dakwah**

Dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mengandung unsure nilai dakwah didalamnya. Nilai dakwah dalam penelitian ini lebih disamakan dari sebuah penerapan yang didapat dari ayat Al Qur'an. Peneliti beranggapan bahwa generasi muda saat ini lebih percaya secara langsung apa yang didengar dari sebuah penerapan yang nyata adanya bersumber dari ayat Al Qur'an. Namun, peneliti tidak ingin semata-mata menghilangkan unsur nilai dakwah dalam penelitian tersebut. Peneliti terinspirasi dari seorang ulama, beliau bernama Ustadz Adi Hidayat Lc MA yang berdakwah di kalangan remaja hingga orangtua. Dalam dakwahnya beliau mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu hal yang melekat pada umat muslim.<sup>61</sup> Dan hukum berdakwah bagi umat muslim wajib sesuai dengan ilmu dan kadar kemampuan yang dimiliki manusia tersebut. Dalam melakukan dakwah lakukan dengan cara yang bijak. Dalam berbagai profesi umat muslim wajib berdakwah, dengan menampilkan akhlak islam seperti berbicara yang baik, jujur, berperilaku yang baik. Dakwah tidak langsung dilakukan dengan berbicara di masjid namun dakwah juga dapat dilakukan di rumah, di masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam HR. Bukhori, surat An Nahl ayat 125 dan surat Al Fath ayat 28.

---

<sup>61</sup> Diakses melalui youtube (<https://youtu.be/PMY0ltjhi24>) diakses pada tanggal 12 Oktober 2022

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

Dari Abdullah bin Amr.r.a sesungguhnya Nabi SAW bersabda : Sampaikanlah dariku walau satu ayat.  
(HR.Bukhori)

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa sedikitpun ilmu yang kita miliki, wajib untuk kita bagikan untuk menyampaikannya kepada oranglain. Dalam hadits ini menyebutkan bahwa “Sampaikanlah walau satu ayat” tersebut menjelaskan bahwa “satu ayat” merujuk pada ilmu yang kita miliki. Jadi, walaupun ilmu yang kita miliki masih sedikit hendaknya kita menyampaikannya/ membagikannya kepada semua orang agar bermanfaat.<sup>62</sup>

Dan sesuai dengan hadist diatas bahwa dalam segala bentuk penyampaian pesan dakwah lakukanlah dengan cara yang bijak. Sehingga memberikan kesan yang tegas dalam berdakwah. Sebagaimana terdapat pada :

UIN  
S I  
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِهِ  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah

---

<sup>62</sup> Ragwan Albarr, ”Hadist BKI” catatan perkuliahan dikelas B2 Hadits BKI, 15 September 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

*dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl:16)*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai pendakwah hendaklah bijak dalam menghakimi seseorang. Hanya Allah SWT yang mengetahui isi hati dari manusia. Tugas pendakwah ialah menyalurkan pesan dakwah secara amanah tanpa sebelah mata. Urusan hidayah adalah kehendak Allah.

Selain bertindak dengan bijak, dalam menyampaikan pesan dakwah hendaklah menyampaikan yang didasarkan dengan asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan akan membawakan manusia dalam menjalani kehidupan seterusnya.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya :

*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (Q.S Al Fath:48)*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai pendakwah hendaklah membawa pesan dakwah yang benar sesuai dengan nyata adanya. Janganlah memberikan pesan dakwah yang mengandung unsur kebohongan atau negative. Karena hal tersebut akan berdampak pada mad'u yang awam. Karena

sesungguhnya Allah SWT menyanangi para hambanya yang berada di jalan-Nya, salah satunya menyebarkan kebenaran.

## **2. Pendukung**

Media ini tergolong menarik karena berisi tentang gambaran dalam menumbuhkan sosialisasi pada remaja. Maka dengan ini peneliti mencoba memberikan design yang menarik dan metode yang menarik dalam penggunaan media. Cara penggunaan atau cara pemahaman mengenai media yang digunakan membuat remaja mengerti dalam hal bersosialisasi. Buku panduan yang di design menarik, membuat daya tarik baca untuk konselor maupun untuk konseli.

## **3. Penghambat**

Kendala yang sering muncul pada media ini terletak dalam pemasaran dan pembuatannya. Dalam proses pembuatannya masih terlampaui lama karena adanya revisi setiap topik yang akan dibahas dalam media tersebut. Remaja cenderung menutup diri terkait hal yang berhubungan dengan sosialisasi.

## **4. Peluang**

Di era globalisasi ini mengalami perkembangan pesat dalam segi teknologi. Smartphone menjadi salah satu benda yang digunakan via elektronik. Smartphone menjadi pengaruh yang besar dalam perkembangan zaman pada remaja. Remaja menjadi dekat dengan yang jauh, namun menjadi jauh dengan yang dekat. Smartphone juga dilengkapi oleh beberapa aplikasi pendukung. Aplikasi pendukung biasanya disebut dengan sosial media. Sosial media adalah aplikasi yang memudahkan seseorang dalam berkomunikasi tanpa

harus bertemu langsung namun, dengan penggunaan media sosial yang tidak di imbangi akan mengurangi tumbuh kembang semangat dalam bersosialisasi.

Meskipun mudah untuk melakukan komunikasi dengan yang lainnya penggunaan sosial media akan mengurangi interaksi secara langsung dengan individu lainnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### DESAIN PRODUK

#### A. Metode Perencanaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode penelitian karya kreatif atau biasa disebut dengan RnD (Research and Development). Metode penelitian ini berfokus pada pengembangan sebuah produk untuk diujikan keefektifannya. Keefektifan berdasarkan dari nilai kebutuhan dari subjek tertentu. Sehingga nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum.<sup>63</sup> Peneliti memilih jenis penelitian ini dikarenakan melihat urgensi dari masyarakat terkait persoalan tentang *Kurangnya Ketrampilan dalam Bersosialisasi*.

Penelitian ini menjadi produk yang bermanfaat sehingga metode dalam penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan. Masyarakat membutuhkan solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi yang dibutuhkan adalah sesuatu yang mampu untuk dengan mudah diterima dan dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menawarkan sebuah solusi dengan membuat sebuah produk.

#### 1. Konsep Modul Project Percaya Diri

Produk yang dihasilkan merupakan media interaktif yang berbentuk persegi panjang. Media ini memiliki ukuran 14,8 cm x 21 cm. pada bagian luar oleh cover yang bertuliskan *Bangun Percaya Diri, Cari Banyak Teman, Raih Kesuksesan*. Modul project percaya diri ini memfilosofikan tentang kepribadian yang memiliki percaya diri rendah, sehingga individu tersebut sulit untuk menumbuhkan ketrampilan bersosialisasi pada

---

<sup>63</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta (2009), hal. 297.

dirinya. Selaras dengan fungsi modul tersebut memuat beberapa target yang merupakan tujuan dari individu untuk memiliki ketrampilan dalam bersosialisasi.

Urutan isi Modul Project Percaya Diri meliputi cover, identitas, daftar isi, bangun percaya diri, ketrampilan bersosialisasi, daftar pustaka dan yang terakhir identitas penyusun. Pada bagian bangun percaya diri terdiri dari dua pembahasan, yaitu menghargai kemampuan yang dimiliki dan optimis. Sedangkan keterampilan bersosialisasi terdiri dari tiga pembahasan, yaitu mampu berkomunikasi secara selektif, menampilkan diri secara menarik dan bertanggung jawab.

## **2. Sinopsis**

Media yang peneliti gunakan adalah sebuah media interaktif dengan inspirasi dari buku tentang sosialisasi. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan menjelaskan petunjuk penggunaan Modul Project Percaya Diri ini berguna untuk menyadarkan pengguna bagaimana pengaruh keterampilan bersosialisasi pada tumbuh kembang remaja. Oleh karena itu, saya akan mencoba member penjelasan singkat terkait penggunaan media ini.

- a. Siapkan alat tulis untuk mencatat kemampuan, kelebihan dan tanggung jawab yang pernah dipegang.
- b. Menulis kemampuan, kelebihan dan tanggung jawab yang pernah dipegang.
- c. Mengakui benar adanya pernah melakukan apa yang telah ditulis.
- d. Memberikannya kepada konselor dan dibahas satu persatu apa yang telah ditulis.

- e. Memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap melakukan hal yang positif terhadap apa yang ditulis.
- f. Memberikan project atau tantangan selama kurang lebih satu minggu untuk mengembangkan serta mempertahankan apa yang telah di tulis.
- g. Konseli dan konselor melakukan evaluasi sebelum dan sesudah melakukan proses konseling pada pekan yang akan datang.
- h. Apabila dirasa ada perubahan yang signifikan sesuai dengan harapan konseli, maka perlu dikasih penguat atau dorongan.
- i. Untuk memperlancar kegiatan ini konseli dapat berkonsultasi dengan konselor.

### **3. Durasi**

Media ini ditargetkan untuk dilakukan selama 40 hari secara terus menerus. Sementara dalam pengenalan media ada tiga tahapan yang akan dilakukan dengan durasi berbeda. Di tahap pertama dimulai dengan assessment dan perencanaan kegiatan berdurasi 60 menit. Di tahap kedua, kegiatan identifikasi masalah dilakukan dengan durasi kurang lebih 30 menit. Di tahap ketiga masuk kegiatan tahap pelaksanaan penggunaan media yang berdurasi kurang lebih 30 menit. Dan pada tahap ke empat masuk pada sesi follow up yang dilakukan dengan durasi sekitar 30 menit.

### **4. Pengumpulan Data**

Peneliti mencari data dari beberapa sumber literatur dan mengumpulkan data tentang keterampilan bersosialisasi yang menjadi sumber masalah dari subjek. Serta melakukan riset mendalam terkait teknik Adler dari berbagai referensi seperti jurnal, e-book dan penelitian terdahulu. Peneliti juga meninjau seberapa penting penelitian ini untuk dilakukan sebuah riset yang bersumber dari pendapat publik. Peneliti membuat

sebuah cuitan di instagram lalu melihat respon masyarakat. Cuitan tersebut diposting pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 21.00 WIB dan hingga saat ini terdapat lebih dari 30 responden.<sup>64</sup> Dari data yang telah didapat, menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki permasalahan tentang sosialisasi yang buruk dengan lingkungan sekitar. Kemudian informasi tersebut dijadikan dasar dalam pembuatan media “*Bangun Percaya Diri, Cari Banyak Teman, Raih Kesuksesan*”. Serta dijadikan bagian dari isi modul penggunaan media yang secara umum dibagi dalam lima topik pembahasan.dengan kata lain manusia lebih menyukai hal yang instan tanpa melibatkan banyak pihak dalam menambah ilmu. Sehingga, pilihan seperti adanya literasi dari karya buku yang menarik adalah salah satu hal yang terbaik. Selain sudah ada sebelum adanya perkembangan, wujud buku sudah menjadi warisan yang tetap berkesan di dalam hati manusia hingga saat ini.

Media yang peneliti buat melihat kondisi tersebut agar lebih mudah diterima dalam hati pengguna media. Peneliti berusaha untuk membuat media yang tidak monoton. Tentu hal ini di dasari dari pengguna media ini. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang harus memperbanyak ilmunya dalam bidang literasi, karena dengan membaca remaja menjadi luas pemikiran dan bertindak sebelum melakukan pergerakan.

## **B. Konsep Media**

### **1. Pemilihan Media dan Alasan**

Di era globalisasi penerimaan luas komputer digital tampilnya menantang masa depan tulisan dan jiwa literasi bagi kaum remaja. Namun, dalam banyak situasi, buku dan koran atau bacaan lain jauh lebih nyaman

---

<sup>64</sup> Link instagram (menyusul)

daripada bacaan online. Misalnya, remaja di sebuah organisasi masih belum terbiasa melakukan literasi secara online. Mereka lebih terbiasa melakukan literasi dengan adanya wujud buku yang dibaca. Mereka memperbanyak ilmu dan bahan literasi dengan buku yang telah dicetak. Paradigma khas ini telah mengarah pada konsep komputasi buku atau kertas, di mana bacaan online adalah lebih mudah diakses dan mudah dibawa kemana-mana namun mengurangi rasa konsentrasi saat membacanya.

## 2. **Khalayak Sasaran**

Media ini memiliki khalayak sasaran sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penggunaan media yang akan digunakan oleh pengguna maupun konselor penguji. Kriteria media yang peneliti fokuskan yaitu :

- a. Remaja yang memiliki tingkat bersosialisasi kurang baik.
- b. Remaja dengan memiliki berbagai kesibukan.
- c. Remaja yang berusia kisaran 17-18 tahun.

## C. **Tahapan Produksi**

Dalam pembuatan media ini memiliki tahapan-tahapan produksi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono, dalam tahapan inti dari pembuatan media peneliti meninjau 10 tahapan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> A. Budiyo, "Buku dan Era Globalisasi", Artikel, diakses melalui (DOC) BUKU DAN ERA GLOBALISASI | A. Budiyo - Academia.edu diakses pada tanggal 27 Oktober 2022

Gambar 3.1 Tahapan Produksi



Gambar diatas menunjukkan alur dari prosedur pembuatan media. Namun, peneliti hanya melakukan pada tahap desain atau tahap ke tujuh. Hal ini dilakukan berdasarkan tingkat kesulitan dari penelitian R&D. Apabila ditinjau secara metodologi tingkat kesulitan penelitian R&D dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Tingkat Pertama

Pada tingkatan ini peneliti hanyalah membuat hasil rancangan sebuah produk berdasarkan sumber referensi yang terpercaya. Namun, peneliti tidak membuat media secara nyata. Peneliti juga tidak melakukan uji terhadap mediana. Semuanya berhenti pada tahap desain produk.

2. Tingkat Kedua

Pada tingkatan ini peneliti tidak melakukan penelitian mendalam. Peneliti langsung meloncat ke tahapan produksi dan membuat produk dan mengujinya. Dengan kata lain, tingkatan ini meloncati tahapan pengumpulan data dan uji interer atau validitas oleh para ahli.

### 3. Tingkat Ketiga

Pada tingkatan ini peneliti mengembangkan media dari produk yang pernah ada sebelumnya. Kemudian, peneliti membuat versi yang telah disempurnakan namun dengan model rancangan yang sama. Yang membedakan adalah tingkat keefektifan dan penggunaan media tersebut. Pada tahapan ini peneliti melakukan tahapan pertama hingga tahapan ke tujuh. Namun, peneliti melewati tahapan ke delapan hingga sepuluh. Dengan kata lain peneliti melakukan penelitian dan riset. Lalu, peneliti membuat rancangan dan desain produk. Setelah itu media tersebut akan divalidasi keefektifannya oleh para ahli. Dan sampailah ke tahapan uji coba secara terbatas.

### 4. Tingkat Keempat

Pada tingkatan ini adalah puncak dari tingkat kesulitan dalam penelitian RnD. Semua tahapan dari pertama hingga kesepuluh akan dilakukan secara lengkap. Fokus dari tahapan ini bukan lagi untuk mengembangkan produk. Namun, peneliti dituntut untuk menciptakan produk baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>66</sup>

Dalam penelitian kali ini peneliti mengambil pada tingkatan ketiga. Hal ini tentu dikarenakan keterbatasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga untuk mengambil gelar sratata (S1). Peneliti akan lebih tepat untuk mengambil tingkatan pertama hingga ketiga. Peneliti kemudian membaginya dalam tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

---

<sup>66</sup> Sri Sumarni, Skripsi: “Model Penelitian Dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal. 5-6.

## 1. Pra-Produksi

### a. Menentukan Potensi dan Masalah

Peneliti menentukan masalah yang memiliki potensi minat tinggi oleh masyarakat. Sebelumnya, peneliti kerap melihat kurangnya kontribusi dalam kegiatan yang dilakukan pada lingkungan masyarakat di tempat tinggal peneliti. Interaksi yang terjalin kurang menghangatkan. Sehingga tempat bermasyarakat yang dijadikan sebagai wadah untuk berkembang dengan nyaman. Berubah menjadi tempat paling memuaskan untuk dijadikan tempat dalam berproses. Dalam penentuan masalah peneliti mencari beberapa referensi yang lebih objektif serta valid yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti banyak menemukan referensi yang membahas terkait penyebab, faktor hingga dampak negative dari buruknya komunikasi yang terjalin antar remaja dengan kegiatan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Sementara itu untuk mengetahui potensi dari penelitian ini. Peneliti mencari opini public berupa pertanyaan di platform sosial media twitter. Survey yang ini peneliti ketahui adalah tentang seberapa penting tingkat diri individu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

### b. Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data. Dalam tahap ini meliputi materi tentang keterampilan bersosialisasi, hingga materi tentang media dan teknik konseling yang akan digunakan. Pengumpulan data bisa didapat dari berbagai sumber, meliputi observasi,

wawancara, kajian kepustakaan yang melalui buku, jurnal, sosial media atau internet.

## 2. Produksi

### a. Desain Produk Awal

Setelah pengumpulan data, maka tahap selanjutnya yakni materi disusun sesuai dengan kebutuhan konseli. Konselor juga membuat sebuah desain yang terinspirasi seperti setiap bab dalam pembahasan berisi gambar yang sesuai dengan pembahasan. Selain itu, konselor juga membuat desain modul yang terdiri dari lima bahasan pokok yakni menghargai kemampuan yang dimiliki, optimis, mampu berkomunikasi secara selektif, menampilkan diri secara menarik dan bertanggung jawab.

### b. Validasi Desain

Setelah media dibuat desain awal maka selanjutnya yang dilakukan yakni validasi desain dengan melakukan penilaian produk pada tim ahli. Dimana tim ahli yang menguji produk memiliki kriteria sebagai berikut :

1) Berpengalaman dalam bidang psikologi remaja dan perkembangan.

2) Berpengalaman dalam bidang desain grafis. Dalam melakukan uji keabsahan atau uji intereter para ahli. Peneliti telah menyediakan lembar penilaian tersendiri sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Beberapa aspek tersebut dibagi secara garis besar menjadi tiga bagian, yaitu :

#### 1) Aspek Ketepatan

Di dalam aspek ini merujuk pada tepat tidaknya sasaran dari media yang telah dibuat. Mulai dari desain, penggunaan media

dan teknik terapi yang digunakan. Ketepatan antara media dan modul yang didasarkan dari keefektifan dengan pengembangan tekknik Adler dan solusi masalah yang ditawarkan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat validitas media dan modul yang dikembangkan dengan skala penilaian oleh para ahli dibidangnya.

2) Aspek Keefektifan

Di dalam aspek ini merujuk pada efektifitas atau efisiensi media yang digunakan. Mulai dari mudah tidaknya media ini digunakan dan tingkat pengaruh dari penggunaan media terhadap treatmen. Kelayakan media dan modul yang akan di kembangkan. Hal ini dinilai berdasarkan dari segi kegunaan. Hal ini dinilai berdasarkan dari segi kegunaan, isi dan pelaksanaannya. Sehingga media dan modul ini dapat diterima oleh target yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.

3) Aspek Kegunaan

Di dalam aspek ini merujuk pada fungsi dari media terhadap treatmen yang akan diberikan. Penilaian ini berfokus pada manfaat pemberian media untuk memahamkan konseli maupun konselor dalam pelaksanaan konseling. Kegunaan media dan modul yang dikembangkan. Hal ini dinilai berdasarkan fungsi praktisi dan tepat guna serta solutif sesuai dengan target yang peneliti sebutkan sebelumnya.

Tabel 3.1 Spesifikasi Uji Intereter

No.	Variabel	Indikator	Alat	Pelaksanaan
1	Ketepatan	Ketepatan Objek	Angket Uji Intereter	Tim Ahli
		Ketepatan tujuan dan konsep		
		Kesesuaian gambar dan materi		
2	Kelayakan	Kelayakan Produk	Angket Uji Intereter	Tim Ahli
		Kelayakan Implementasi		
		Keefektifan biaya, waktu dan tenaga		
3	Kegunaan	keefektifan penggunaan produk	Angket Uji Intereter	Tim Ahli
		Dampak pemberian produk terhadap kemampuan dalam ketrampilan bersosialisasi		
		Media komunikasi antar remaja dalam bersosialisasi		

Untuk mengetahui tingkat sosialisasi yang dimiliki oleh remaja maka dapat dilihat dengan menggunakan skala pengukuran yang di jadikan

sebagai tolak ukur sebelum dan sesudah menerima modul yang diberikan.<sup>67</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>67</sup>Andi Agusniati dan Jane M Monepa. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. (Kota Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), 26.

Tabel 3.2 Skala Pengukuran Tingkat Bersosialisasi

Inti Masalah	Indikator		Pernyataan
<b>Sulit Bersosialisasi</b>	<b>Bangun Percaya Diri</b>	<b>Menampilkan diri secara menarik</b>	Saya sangat nyaman dengan keramaian.
			Saya lebih suka sendiri
			Saya senang berinteraksi dengan orang baru.
		<b>Optimis</b>	Saya kurang nyaman berada di keramaian.
			Saya sangat terganggu jika banyak teman.
			Saya memiliki banyak relasi pertemanan dalam organisasi.
			Saya sangat terhibur jika banyak teman.
			Saya kurang wawasan saat berdiskusi.
		<b>Menghargai kemampuan yang dimiliki</b>	Saya kurang pandai dalam mencari relasi pertemanan.
			Saya selalu memberikan ide saat berdiskusi.
			Saya sulit mengontrol emosi.
		Saya memiliki target perubahan yang harus dicapai.	

			Saya sulit dalam memahami sikon.
			Saya memiliki tempat untuk berkeluh kesah.
			Saya sulit untuk memunculkan perubahan dalam kehidupan.
	Keterampilan Bersosialisasi	Komunikasi secara efektif	Emosi saya mudah terkontrol.
			Saya memendam permasalahan diri sendiri.
			Saya sangat peduli dengan lingkungan sekitar.
			Saya hanya memikirkan diri sendiri.
			Saya mudah memahami situasi apapun.

c. Revisi Desain

Pada tahap ini, para ahli yang telah memberikan penilaian di dalam lebar uji intereter, nantinya akan di koreksi kembali oleh peneliti. Setelah itu, peneliti akan memperbaiki desain sesuai dengan hasil penilaian ahli sebelumnya. Barulah media akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap uji coba produk.

### 3. Pasca produksi

#### a. Uji Coba Produk

Setelah perbaikan dilakukan maka produk akan dikembangkan dan dilakukan uji coba pada subjek. Kemudian subjek diminta memberikan tanggapan mengenai produk yang dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi apakah produk yang dibuat telah efektif. Informasi yang telah didapatkan dari subjek nantinya akan di tindaklanjuti oleh peneliti dengan melihat perkembangan sebelum dan setelah pemberian media:

Gambar 3.2. Alur perbandingan sebelum dan sesudah



Uji coba produk pada subjek ini adalah dengan cara mewawancarai dan mengobservasi pemahaman konseli terkait keterampilan dalam bersosialisasi. Konselor melanjutkan penjelasan tentang pentingnya melakukan tindakan bersosialisasi dalam sebuah organisasi. Semakin baik keterampilan bersosialisasi maka semakin baik ikatan dalam bersosialisasi pada sebuah organisasi. Terakhir konselor menjelaskan hubungan media yang akan digunakan dengan penjelasan yang telah diberikan oleh konselor sebelumnya.

b. Revisi Produk

Setelah melakukan uji coba pada subjek pembandingan, kemudian produk direvisi kembali sesuai dengan tanggapan yang diberikan oleh subjek pembandingan dengan melihat apakah masih terdapat kekurangan yang harus dilengkapi atau terdapat hal yang harus ditambah atau sebaliknya. Maka bentuk revisi produk dapat berupa pengurangan atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **APLIKASI KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Identifikasi Subjek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah remaja berusia 17 tahun dengan inisial F. F saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Krian. F memiliki tingkat sosialisasi yang rendah disebabkan karena rasa malu dan rendah diri pada dirinya. F merupakan anak yang penurut dengan orangtuanya. F juga berada pada lingkungan yang sehat. F tinggal dalam lingkup keluarga yang harmonis dan sangat welcome dengan banyak orang. F dikenal dengan individu yang menutup diri pada lingkungannya. Hal ini menjadikan dirinya kurang dapat beradaptasi di masyarakat. Sedangkan F ingin menjadi seperti teman sebayanya yang sangat mudah beradaptasi ketika berada di lingkungan baru ataupun tempat umum. Hal ini yang membuat F seringkali memilih untuk menutup diri dan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan untuk di tunjukkan di masyarakat. Sehingga hubungan yang terjadi antara S dengan lingkungannya menjadi kurang akrab. F menyadari akan hal itu dan ia ingin memperbaikinya. Namun, F masih kesulitan dalam memulai sebuah komunikasi atau interaksi dengan lingkungannya karena terhalang dengan rasa malu dan takut.

## 2. Profil Peneliti

Adapun profil peneliti merupakan mahasiswa aktif semester tujuh prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan identitas lengkap sebagai berikut:

- a. Nama : Niken Dwi Paramita
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. TTL : Sidoarjo, 05 April 2001
- d. Riwayat Pendidikan:
  - 1) SDN Sedenganmijen
  - 2) SMP AL-ISLAM KRIAN
  - 3) SMA AL-ISLAM KRIAN
- e. Riwayat Organisasi:
  - 1) PRAMUKA SDN SEDENGANMIJEN KRIAN
  - 2) PASKIBRA SMP AL-ISLAM KRIAN
  - 3) JURNALISTIK SMP AL-ISLAM KRIAN
  - 4) PMR SMP AL-ISLAM KRIAN

## B. Proses Pelaksanaan Media

### 1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah yang ada diketahui melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis yang berhubungan dengan kejadian, perilaku hingga beberapa hal yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya proses penelitian.<sup>68</sup> Dalam observasi yang dilakukan subjek terkait. Nampak jelas bahwasannya kurang semangat dalam bersosialisasi antara subjek dengan lingkungan masyarakat.

---

<sup>68</sup> Jonathan Sarwono. *Metode Kuantitatif & Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

Minimnya rasa percaya diri menimbulkan interaksi yang terkesan dingin dan berangsur singkat lalu berakhir begitu saja.

Sedangkan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan sebuah konstruksi yang bermakna dalam suatu topik tertentu.<sup>69</sup> Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait perasaannya saat berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan individu lainnya saat terlibat dalam sebuah diskusi. Dan subjek mengakui adanya ketidaknyamanan saat diharuskan berinteraksi dengan kelompok yang bersangkutan.

Lalu secara objektif peneliti berusaha memperkuat hipotesis. Peneliti mencari beberapa referensi penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini. Dalam pencarian yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa referensi dari berbagai sumber. Mulai dari sumber yang berasal dari koran digital hingga jurnal yang telah tervalidasi oleh peneliti sebelumnya. Dari pencarian yang telah peneliti lakukan. Peneliti berhasil menemukan referensi yang tepat. Referensi tersebut cenderung membahas terkait faktor kurangnya semangat dalam bersosialisasi, dampak negative dari kurangnya bersosialisasi hingga cara penyelesaian ataupun solusi dari permasalahan tersebut. Peneliti sebelumnya telah mencantumkan beberapa contoh penelitian terdahulu dan sumber yang menjelaskan mengenai kurangnya semangat dalam bersosialisasi. Sehingga peneliti berhasil untuk menyimpulkan bahwa permasalahan utama dari kurangnya semangat dalam

---

<sup>69</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 231.

bersosialisasi adalah dari tingginya rasa malu yang ada pada diri.

Sementara itu peneliti juga berusaha untuk menggali potensi dari penelitian yang sedang dilakukan. Untuk memperkuat penelitian, peneliti juga mencoba untuk menggunakan pendapat public terkait penelitian ini. Langkah pertama yang sarannya sangat nampak ialah melalui polling pada media social. Menilik dari generasi sekarang, segala bentuk teknologi telah berkembang. Sehingga banyak cara untuk tempat berinteraksi dengan oranglain walaupun tidak bertemu langsung. Salah satu media social yang biasa digunakan untuk berinteraksi dengan oranglain yaitu Instagram.

Peneliti membuat sebuah polling yang diambil dari jumlah polling yang dipilih para viewers instastory pada Instagram. Peneliti mencoba menuliskan beberapa pilihan dengan beberapa slide instastory. Instastory merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai media untuk membagikan ceritanya dengan dilengkapi reaksi yang diberikan oleh viewers instastory dan pembuatan instastory berlaku 1x24jam. Sehingga inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari pemilihan penggunaan instastory tersebut. Peneliti membuat beberapa polling mengenai komunikasi dalam bersosialisasi dan percaya diri, yakni: *“sudahkah kamu bersyukur?”*, *“sudahkah berapa kali bertemu dengan orang baru”*, *“sudahkah kamu yakin akan kemampuanmu?”*. Polling ini dibuat pada tanggal 25 Oktober 2022 pada pukul 21.00 WIB. Hingga pada tanggal 26 Oktober 2022 pukul 21.00 WIB responden polling instastory mencapai 121 responden.<sup>70</sup>Selain

---

<sup>70</sup>[https://instagram.com/stories/nikendwip\\_/2998697836682344533?igshid=OTRmMjhlYjM=](https://instagram.com/stories/nikendwip_/2998697836682344533?igshid=OTRmMjhlYjM=)

hasil polling terdapat hasil survei yang menyatakan bahwa percaya diri pada remaja sebanyak 54% remaja di dunia kurang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Bahkan, 7 dari 10 remaja di Indonesia terutama perempuan menarik diri dari peran aktivitas penting dalam kehidupan dengan alasan tidak percaya diri dengan penampilan yang dimiliki. Keadaan ini membuat mereka enggan untuk berkumpul bersama orang sekitar hingga aktivitas yang melibatkan diri mereka untuk mencapai potensi terbaik.

Dari respon tersebut terlihat bahwa permasalahan ini pernah dialami oleh banyak orang. Komunikasi yang buruk pada langkah awal dalam bersosialisasi banyak mendapat sorotan di kalangan masyarakat. Dari beberapa respon polling yang dibaca oleh peneliti. Terdapat responden yang menuliskan motivasi untuk menjalani kehidupan dihari esok. Ada juga yang memberikan saran mengenai cara kita untuk hidup bermasyarakat. Semua respon yang diberikan beraneka ragam merupakan salah satu bentuk dari antusias viewers instastory menanggapi pentingnya akan sosialisasi untuk di tanamkan dalam diri. Sehingga dari fenomena yang terjadi peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini sangat penting. Lingkungan sekitar membutuhkan solusi terhadap permasalahan akan hal sosialisasi pada diri individu.

## 2. Pengumpulan Data

Peneliti mencari data dari berbagai sumber dan mengumpulkan data mengenai kurangnya semangat dalam bersosialisasi yang nmenjadi sumber masalah dari subjek. Selain itu peneliti juga melakukan riset mendalam terkait terapi Adler khususnya teknik *Adler* dari berbagai referensi seperti jurnal, e-book dan

penelitian terdahulu. Kemudian informasi tersebut dijadikan dasar dari pembuatan media “Project Percaya Diri” serta dijadikan sebagai isi dari media secara umum yang dibagi menjadi lima pembahasan dalam modul tersebut.

Peneliti mendapatkan data subjek dengan bantuan dari teman dekat yang berada di satu organisasi di lingkungan tinggalnya. Peneliti memberikan kriteria kepada teman dekatnya, lalu kriteria tersebut dicocokkan dengan keadaan mengenai perilaku yang ditampakkan oleh subjek. Kemudian di dapatkan data yang cocok, peneliti melanjutkan dengan penawaran produk melalui bantuan teman dekat untuk mengenkannya pada pihak yang bersangkutan dan tertarik dengan media yang di tawarkan oleh peneliti. Dari data yang didapat sekitar 10 individu yang memiliki kesesuaian pada kriteria. Dari 10 individu hanya lima yang bersedia untuk diberikan treatment. Namun, setelah meninjau dan memperhitungkan kembali dari waktu dan biaya. Peneliti hanya melakukan uji produk pada tiga dari lima keluarga yang sebelumnya telah menyetujui untuk dijadikan sebagai subjek uji coba konseling.

### 3. Desain Produk

Aspek-aspek penting produk dibuat lengkap dan sebaik mungkin, seperti kelengkapan pada komponen-komponen materi, project individu, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis.

Berikut susunan modul *Project Percaya Diri*:

#### a. Cover Utama

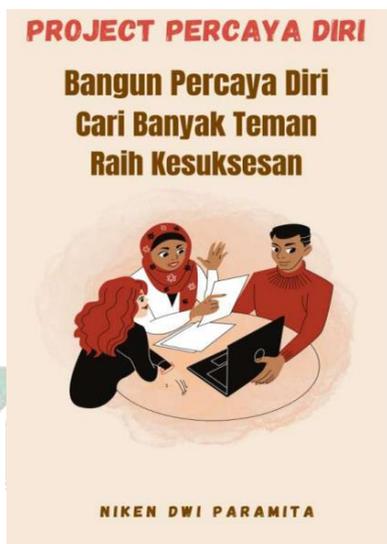
Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum membuat cover ialah menentukan

tema. Tema yang akan diangkat peneliti adalah kemampuan diri, optimis, komunikasi secara selektif, menampilkan diri secara menarik dan bertanggung jawab. Setelah menemukan tema peneliti melakukan editing di salah satu aplikasi editing yaitu *canva*. Canva merupakan salah satu aplikasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan para editing yang dilengkapi dengan berbagai gambar yang berformat PNG dan JPEG. Selain itu, canva juga menyediakan editing secara instan beserta dengan pilihan font yang dapat digunakan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 4.1 Desain “Cover Utama”



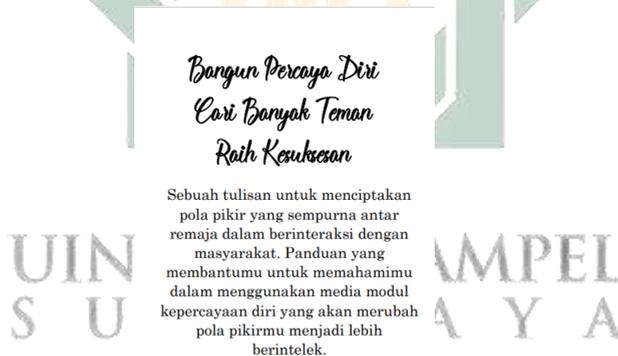
Pada bagian background peneliti memilih gambar berformat jpg yang menunjukkan interaksi antar remaja. Dalam pemilihan warna peneliti mencoba untuk mencari warna pastel yang di dominasi dengan warna pastel dari gambar pada cover utama. Pemilihan warna pastel dikarenakan warna tersebut memberikan nuansa yang berkesan tenang. Situasi yang tenang akan membuat individu merasa lebih fokus dalam memahami isi dari modul tersebut.

b. Cover Kedua

Setelah menyelesaikan desain cover utama peneliti melanjutkan pada halaman selanjutnya. Pada halaman selanjutnya peneliti membuat sampul kedua setelah cover. Seperti halnya buku pada umumnya. Cover kedua yang dibuat oleh peneliti lebih sederhana dari cover utama.

Peneliti menghilangkan semua gambar background dan warna yang ada pada cover utama. Dibagian bawah pada judul, peneliti menambahkan sedikit tulisan mengenai sinopsis dari buku panduan yang dibuat oleh peneliti. Tulisan tersebut bertuliskan, *“Sebuah tulisan untuk menciptakan pola pikir yang sempurna antar remaja dalam berinteraksi dengan masyarakat. Panduan yang membantumu untuk memahamimu dalam menggunakan media modul kepercayaan diri yang akan merubah pola pikirmu menjadi lebih berintelek.”* Makna dari tulisan tersebut mengenai bagaimana cara menggunakan media yang peneliti buat.

Gambar 4.2 Desain “Cover Kedua”



NIKEN DWI PARAMITA

Media yang dapat membantu siapapun yang ingin menumbuhkan semangat bersosialisasi dalam bermasyarakat. Menjadi satu kesatuan tulisan dan media yang dibuat untuk membantu remaja dalam memperbaiki hubungan dalam bersosialisasi dengan masyarakat menjadi baik. Maka, diharapkan hubungan antara remaja dan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lalu dibagian bawah terdapat nama penulis menjadi identitas sederhana dari modul tersebut. Peneliti tetap mempertahankan konsep sederhana namun tetap menarik. Sehingga peneliti lebih memutuskan bermain font daripada harus menambahkan warna yang lebih banyak di bagian cover kedua ini.

c. Daftar Isi

Setelah itu pada halaman selanjutnya peneliti membuat daftar isi dari buku panduan (modul). Didalamnya terdapat lima topik pembahasan. Dibagian pertama tentang *Bangun Percaya Diri* yang memiliki dua topik pembahasan yakni pada topik pertama mengenai menghargai kemampuan yang dimiliki dan pada topik kedua mengenai optimis. Dan pada bagian kedua tentang *Keterampilan Bersosialisasi* yang memiliki tiga topik pembahasan yakni yang pertama berkomunikasi secara selektif, kedua menampilkan diri secara menarik dan ketiga bertanggungjawab. Didalam modul menjelaskan beberapa poin penting diantaranya:

- 1) Beberapa dampak, manfaat serta cara untuk menghargai kemampuan yang dimiliki.
- 2) Ciri, dampak, manfaat dan cara membangun sikap optimis.
- 3) Faktor yang mempengaruhi, manfaat, serta cara melakukan komunikasi yang baik dan benar.
- 4) Dampak, manfaat dan cara untuk menampilkan diri secara menarik.
- 5) Dampak, manfaat dan cara menanamkan tanggung jawab pada diri.

*Gambar 4.3. 4.4*  
*Daftar Isi*

<b>Daftar Isi</b>	
Daftar Isi .....	ii
<b>Bangun Percaya Diri</b> .....	1
Menampilkan Diri Secara Menarik .....	1
A. Pengertian Menampilkan Diri Secara Menarik .....	1
B. Dampak Menampilkan Diri Secara Menarik .....	3
C. Manfaat Menampilkan Diri Secara Menarik .....	7
D. Cara Menampilkan Diri Secara Menarik .....	12
Menghargai Kemampuan yang Dimiliki .....	16
A. Pengertian Menghargai Kemampuan yang dimiliki .....	16
B. Dampak Menghargai Kemampuan yang dimiliki .....	18
C. Manfaat Menghargai Kemampuan yang dimiliki .....	24
D. Cara Menghargai Kemampuan yang dimiliki .....	29
Optimis .....	35
A. Pengertian Optimis .....	35
B. Ciri Optimis .....	37
C. Dampak Optimis .....	44
D. Manfaat Optimis .....	47
E. Cara Membangun Sikap Optimis .....	49
<b>Keterampilan Bersosialisasi</b> .....	55
Mampu Berkomunikasi Secara Efektif .....	55
A. Pengertian Komunikasi Secara Efektif .....	55
B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Secara Efektif .....	56
C. Manfaat Komunikasi Secara Efektif .....	65
D. Cara Berkomunikasi yang Baik dan Benar .....	70

d. Bagian pertama : Bangun Percaya Diri

Tema-tema yang dihadirkan dalam buku ini telah disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Bagian pertama pada buku ini mengenai pokok bahasan pertama yakni memberikan sebuah motivasi akan pentingnya untuk membangun percaya diri

Berikut gambaran bangun percaya diri dalam modul project percaya diri:

*Gambar 4.5, 4.6*  
*Bab Bangun Percaya Diri*



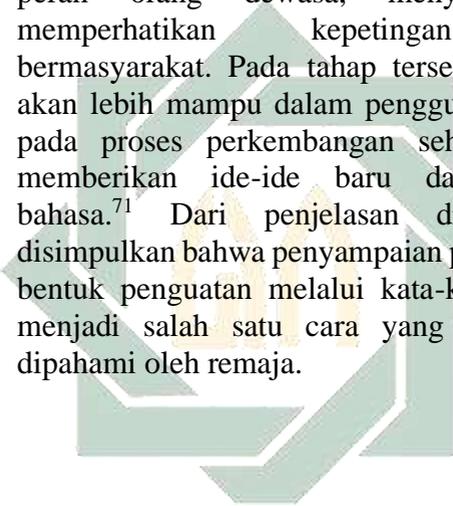


Tujuan dari tema Bangun Percaya Diri ini untuk mengenalkan pada konseli gambaran awal berupa motivasi dalam membangun percaya diri itu penting adanya. Usia remaja akan mudah memahami pemaknaan yang disampaikan melalui kata-kata motivasi. Contoh yang diberikan dapat berupa motivasi dalam mempertahankan kepercayaan diri, motivasi dalam meningkatkan percaya diri bahkan motivasi untuk membangun percaya diri dalam diri individu.

Dengan adanya motivasi dalam bagian awal modul. Diharapkan dapat memberikan dampak yakni sebagai penguat pada langkah awal dalam menanamkan percaya diri. Dengan adanya motivasi maka individu akan memiliki ketertarikan dalam proses perkembangan. Selain itu dengan adanya dorongan dalam bentuk motivasi. Individu secara tidak langsung dilatih untuk berpikir dalam proses

perkembangan. Berpikir untuk mengambil keputusan dalam perkembangan.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia menurut usia terbagi menjadi empat tahapan. Tahap keempat yakni operasional usia antara 12 hingga dewasa. Dalam hal ini karakteristik berpikir abstrak mampu melakukan *self reflection*, membayangkan peran orang dewasa, menyadari serta memperhatikan kepentingan dalam bermasyarakat. Pada tahap tersebut, individu akan lebih mampu dalam penggunaan Bahasa pada proses perkembangan sehingga dapat memberikan ide-ide baru dalam bentuk bahasa.<sup>71</sup> Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan sebagai bentuk penguatan melalui kata-kata motivasi menjadi salah satu cara yang tepat untuk dipahami oleh remaja.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

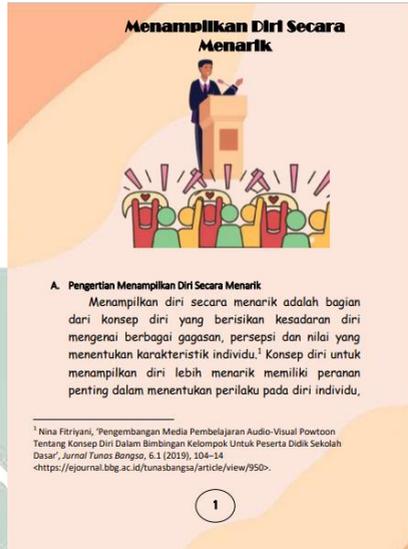
---

<sup>71</sup> Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *An-Nisa’: Jurnal Kajian dan Keislaman*, vol.1, no.12, 2020, 127.

b. Bab 1 : Menampilkan Diri Secara Menarik

*Gambar 4.7*

*Bab 1. Menampilkan Diri Secara Menarik*



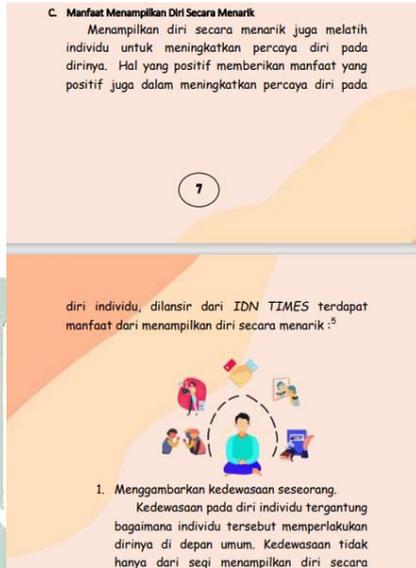
Dalam pembahasan pada bab pertama ini mengenai bagaimana cara kita sebagai manusia berpenampilan yang menarik saat berada di lingkungan masyarakat. Dan tidak sedikit dari berbagai jenis manusia yang kurang memperhatikan cara berpenampilan mereka. Mereka yang kurang sadar akan pentingnya penampilan cenderung berpenampilan apa adanya. Berbeda dengan orang yang memperhatikan penampilan dalam segala bentuk kegiatan. Karena bagi individu ini, penampilan merupakan look pertama yang dilihat oleh lawan bicara. Maka individu ini menyimpulkan untuk menjaga penampilannya dalam situasi apapun itu.

*Gambar 4.8*  
*Bab 1. Dampak Menampilkan Diri Secara Menarik*



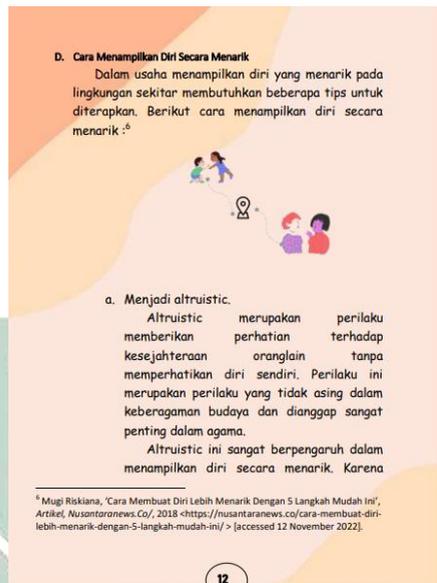
Pembahasan selanjutnya mengenai dampak dari individu menampilkan diri secara menarik. Individu yang menjaga penampilannya memiliki beberapa dampak yang dapat dilihat langsung saat beraktivitas. Berikut beberapa dampak dari menampilkan diri secara menarik yakni mampu bertutur kata yang baik, memiliki topic pembicaraan yang sejalan, tidak merasa rendah diri, dan individu akan terlatih dengan memiliki mental yang kuat untuk menerima segala bentuk kritik baik positif maupun negative.

*Gambar 4.9*  
*Bab 1. Manfaat Menampilkan Diri Secara Menarik*



Setelah mengetahui arti dari menampilkan percaya diri, dilanjutkan dengan materi mengenai dampak dari menampilkan diri secara menarik. Selanjutnya materi mengenai manfaat dari menampilkan diri secara menarik. Jadi setelah mengupas apa itu menampilkan diri secara menarik dan apa saja dampaknya, dalam pembahasan selanjutnya mengenai manfaat, banyak sekali manfaat yang tidak diketahui oleh masyarakat karena dipicu oleh rasa malu. Sehingga, bagi mereka yang tidak percaya diri enggan untuk mencari tahu pentingnya dari menampilkan diri secara menarik.

*Gambar 4.10*  
*Bab 1. Cara Menampilkan Diri Secara Menarik*



Adapun materi dalam modul yang membahas cara untuk individu dapat menampilkan diri secara menarik dalam berbagai situasi. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan masing-masing individu yakni dengan memberikan perhatian kecil pada seseorang, menggunakan bahasa metamorphosis yang baik, dan melakukan eye contact dengan penuh senyuman. Perlu diketahui bahwa beberapa cara tersebut sangat banyak dihiraukan oleh semua manusia. Dengan alasan belum siap untuk terlibat didalam ruang lingkup yang besar. Namun, jika ketidak siapan itu tidak dilawan maka manusia akan sulit untuk berkembang.

Langkah-langkah dalam menyampaikan materi ini dengan menggunakan Terapi Adler adalah sebagai berikut:

- Memahami dinamika psikologi individu

Pada tahap memahami dinamika psikologi individu konselor perlu memberikan perhatian dalam upaya memahami keadaan konseli yang membuat diri konseli kurang menarik dalam bersosialisasi. Ketika melakukan konseling, konselor bertanya kepada konseli mengenai beberapa hal yang pernah dilakukan selama mengikuti kegiatan baik dilingkungan rumah ataupun dilingkungan sekolah. Dengan mengeksplorasi keadaan diri konseli dapat mengetahui penyebab konseli kurang memperhatikan dalam menampilkan diri secara menarik. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban project yang diberikan dari modul yang telah diberikan. Khususnya pada bagian menampilkan diri secara menarik pada bab 1.

Untuk mengetahui target kemampuan konseli dalam menumbuhkan semangat untuk bersosialisasi, konselor dapat mengumpulkan serta menyimpulkan dari respon yang diberikan saat penyelesaian project mengenai kebiasaan yang menghambat konseli. Dengan mengetahui hal tersebut, akan memudahkan nantinya dalam menentukan cara atau kebiasaan yang dilakukan.

- Mendorong pemahaman diri dan wawasan  
Pada tahap mendorong pemahaman diri dan wawasan, konselor memberikan dorongan terhadap konseli yang kurang memperhatikan dirinya dalam berpenampilan saat berinteraksi dengan orang sekitar. Selain memberikan dorongan, konselor juga menyadarkan konseli agar mengerti gaya hidup dan mengakui beberapa alasan yang menyebabkan dirinya kurang mampu dalam menampilkan diri secara menarik di masyarakat. Konselor membantu konseli untuk lebih dalam mengapresiasi perilaku negative yaitu untuk menjadikan konseli mencapai perubahan yang positif.
- Reorientasi dan pendidikan ulang  
Pada tahap ini, konselor memberikan pertanyaan serta alasan ulang kepada konseli yang memicu diri konseli kurang mampu dalam menampilkan diri secara menarik. Setelah itu konselor memberikan dorongan kepada konseli yang mulai memahami pentingnya memahami diri saat berinteraksi dengan orang lain. Dan didukung dengan beberapa tindakan yang nyata dalam memecahkan masalah konseli untuk mampu dalam menampilkan diri secara menarik.

*Gambar 4.11, 4.12*  
*Bab 2. Menghargai Kemampuan Yang Dimiliki*



**Menghargai Kemampuan yang Dimiliki**



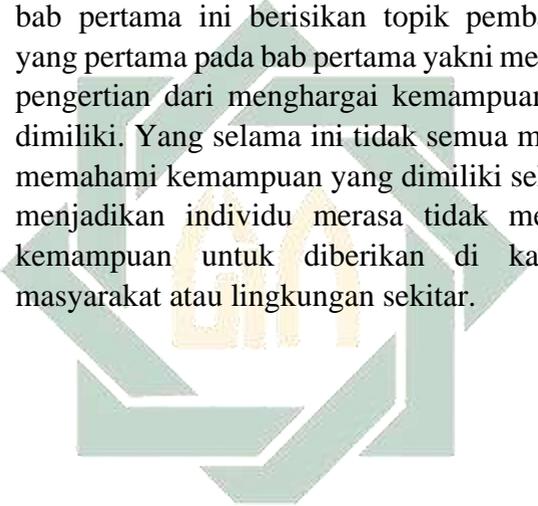
**A. Pengertian Menghargai Kemampuan yang dimiliki**

Kemampuan diri adalah bentuk lebih dari sebuah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan lebih mudah tepat ppada sasaran.<sup>7</sup> Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda dan tidak semua individu mengetahui kemampuan atau keunggulan yang ada dalam dirinya. Kemampuan diri merupakan intelegensi yang dimiliki setiap manusia digunakan dalam proses berpikir untuk memecahkan atau menciptakan hal baru.<sup>8</sup> Setiap manusia dikaruniai dengan akal pikiran yang digunakan untuk memilih dan menjalani kehidupan. Dan manusia

<sup>7</sup> Resdiono, 'Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Mengembangkan Diri Melalui Pendidikan Kepramuakaan' (Guepedia, 2022), p. 34.  
<sup>8</sup> Sunaryo, 'Psikologi Untuk Keperawatan' (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002), p. 174.

16

Untuk bab pertama yang akan peneliti bahas adalah tentang “Menghargai Kemampuan yang Dimiliki”. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya pada cover utama mengenai desain pada modul. Peneliti juga telah menjelaskan pada bagian pertama yang berisikan quotes atau kata-kata motivasi sebagai penghubung ke pembahasan selanjutnya. Pada bab pertama ini berisikan topik pembahasan yang pertama pada bab pertama yakni mengenai pengertian dari menghargai kemampuan yang dimiliki. Yang selama ini tidak semua manusia memahami kemampuan yang dimiliki sehingga menjadikan individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk diberikan di kalangan masyarakat atau lingkungan sekitar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Gambar 4.13, 4.14

### Bab 2. Dampak menghargai kemampuan yang dimiliki

kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dan manusia juga harus mengetahui kapasitas intelegensi yang dimiliki untuk menjalani kemampuan dalam berpikir saat berada di lingkup yang kritis. Dalam hal keterampilan, maka manusia harus lebih peka saat individu tersebut merasa nyaman saat mengerjakan hal yang berbau dengan keterampilan.

Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki, maka individu akan menyelaraskan dengan kapasitas yang ada pada dirinya. Dengan individu menyadari kemampuan yang dimiliki maka ia memiliki keinginan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan tersebut tidak hanya dimasa sekarang namun juga dimasa yang akan datang.

#### B. Dampak Menghargai Kemampuan yang dimiliki

Individu yang telah mengetahui kemampuan yang dimiliki baik pada sisi intelegensi maupun keterampilan maka akan membawa dampak yang positif selama individu melakukan pengembangan setelah mengetahui kemampuan yang dimiliki. Dalam suatu perbuatan memiliki dampak yang terlihat dalam diri individu yang melakukannya.



18

keterampilan sesuai dengan kemampuan yang ingin dikembangkan oleh individu tersebut.

#### 2. Memiliki berbagai pengakuan dan pujian.

Pengakuan dan pujian merupakan bentuk respon orang sekitar terhadap apa yang telah kita lakukan selama mengikuti atau terlibat dalam sebuah kegiatan. Pengakuan dan pujian yang diberikan dapat berupa positif dan negative. Dari kedua respon tersebut dapat dijadikan sebuah penguat terhadap apa yang telah kita lakukan setelah memahami kemampuan yang dimiliki. Dari respon positif dapat dijadikan sebagai penguat untuk meningkatkan penghargaan kemampuan yang dimiliki. Dan sebaliknya, respon negative dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pada proses memahami kemampuan yang dimiliki.

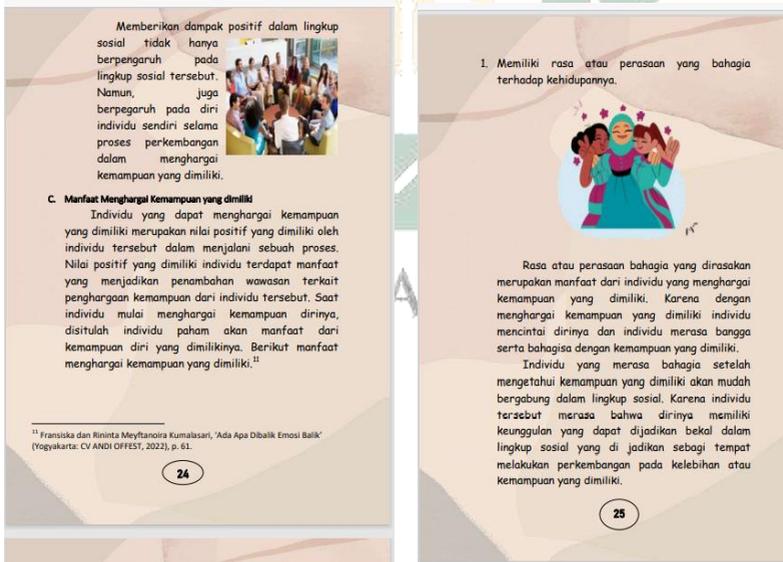
Individu yang menghargai kemampuan yang dimiliki sudah tidak asing dengan pengakuan



20

Untuk pembahasan selanjutnya mengenai dampak dari menghargai kemampuan yang dimiliki. Terdapat beberapa dampak yang diketahui untuk menghargai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, diantaranya memiliki kesempatan untuk berhasil, memiliki berbagai pengakuan dan pujian, memiliki aspirasi dan cita-cita yang dimiliki, memiliki motivasi untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar

*Gambar 4.15, 4.16*  
**Bab 2. Manfaat Menghargai Kemampuan yang Dimiliki**

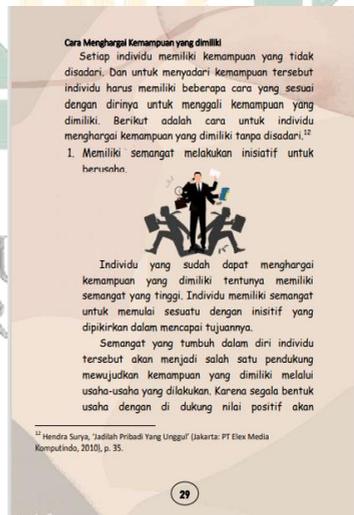


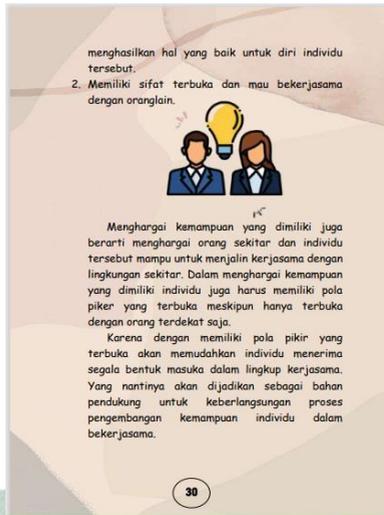
Pembahasan selanjutnya dalam bab 1 mengenai manfaat menghargai kemampuan

yang dimiliki. Dari dampak yang diketahui pada pembahasan sebelumnya, akan memberikan manfaat yang baik untuk individu dalam masa perkembangan. Maka dengan mengetahui dampak, individu secara tidak langsung akan merasakan manfaat dari menghargai kemampuan yang dimiliki. Manfaat tersebut diantaranya memiliki rasa atau perasaan yang bahagia terhadap kehidupannya, memiliki hubungan yang berarti dalam setiap aspek kehidupan, merasa lebih optimis dan pantang menyerah dan lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Gambar 4.17, 4.18

## Bab 2. Cara Menghargai Kemampuan yang Dimiliki





Pembahasan selanjutnya dalam bab 1 mengenai cara menghargai kemampuan yang dimiliki. Individu yang telah sadar bahwa memiliki kelebihan dalam hidupnya. Maka individu tersebut harus menghargai kelebihan yang dimiliki sebagai salah satu bentuk rasa syukur terhadap kelebihan yang dimiliki. Pada pembahasan ini terdapat beberapa cara yang digunakan sebagai bentuk menghargai kemampuan yang dimiliki. Cara tersebut meliputi memiliki semangat melakukan inisiatif untuk berusaha, memiliki sifat terbuka dan mau bekerjasama dengan oranglain, memiliki jiwa kreatif dalam menghadapi tantangan, memiliki sikap malu bergantung pada orang lain dan memiliki kemauan untuk berusaha sendiri.

Langkah-langkah dalam menyampaikan materi ini dengan menggunakan Terapi Adler adalah sebagai berikut:

- Memahami dinamika psikologi individu

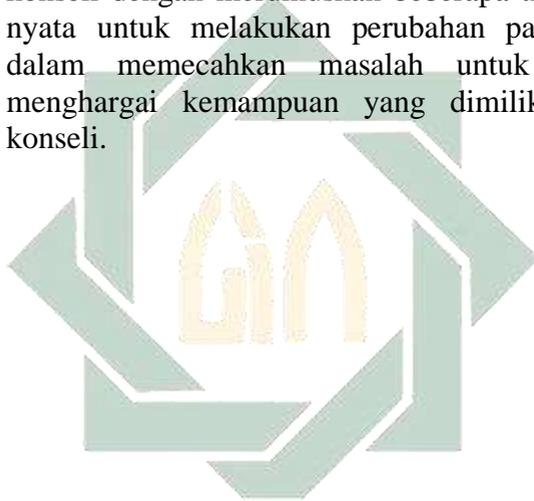
Pada tahap memahami dinamika psikologi, konselor memberikan beberapa perhatian dalam upaya konseli untuk menghargai kemampuan yang dimiliki. Ketika melakukan konseling, konselor bertanya kepada konseli mengenai beberapa hal yang pernah dilakukan sebagai bentuk upaya dalam menghargai kemampuan yang dimiliki. Dengan mengeksplorasi konstelasi keadaan konseli dalam menghargai kemampuan yang dimiliki akan mudah bagi konselor untuk mengetahui penyebab diri konseli sulit dalam menghargai kemampuan yang dimiliki.

Untuk mengetahui target konseli dalam menghargai kemampuan yang dimiliki, konselor dapat mengumpulkan beberapa respon saat memberikan project bersamaan dengan pemahaman terhadap modul yang diberikan. Dengan mengetahui hal tersebut, nantinya akan memudahkan ketika menentukan hal-hal yang perlu dilakukan konseli dalam menghargai kemampuan yang dimiliki sesuai dengan pembahasan pada bab 2.

- Mendorong pemahaman diri dan wawasan  
Dalam tahap kedua ini, konselor dapat memberikan dorongan terhadap konseli yang kurang mampu dalam menghargai kemampuan yang dimiliki dan menginterpretasikan untuk memperoleh kesadaran dalam diri konseli agar mengerti tentang gaya hidup serta konseli dapat mengakui alasan-alasan yang mengakibatkan diri konseli tidak dapat menghargai berbagai kemampuan yang dimiliki. Konselor juga membantu konseli dalam mengapresiasi perilaku

negative dengan mencapai perubahan yang positif.

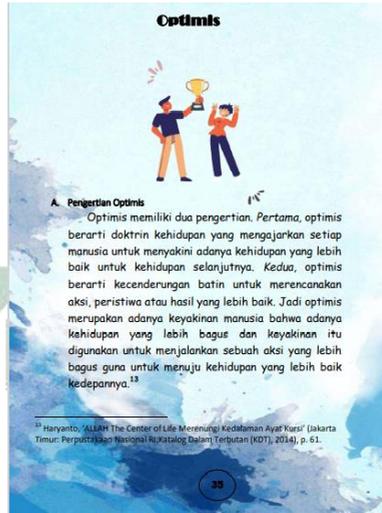
- Reorientasi dan pendidikan ulang  
Pada tahap reorientasi, konselor memberikan pertanyaan serta alasan kembali kepada konseli yang mengakibatkan diri konseli sulit dalam menghargai kemampuan yang dimiliki. Setelah itu konselor memberikan dorongan kepada konseli dengan merumuskan beberapa tindakan nyata untuk melakukan perubahan pada diri dalam memecahkan masalah untuk dapat menghargai kemampuan yang dimiliki oleh konseli.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

c. Bab 3 : Optimis

*Gambar 4.19*  
*Bab 3. Optimis*



Untuk bab kedua yang akan peneliti bahas dalam modul project percaya diri mengenai optimis. Optimis merupakan sesuatu hal yang wajib untuk dimiliki setiap manusia. Dan manusia tersebut akan semakin berkembang dengan mempertahankan sikap tersebut. Namun tidak semua manusia mampu dan paham akan pentingnya optimis dalam diri individu. Sehingga banyak dari makhluk bumi yang kurang memiliki semangat dalam mempertahankan apa yang seharusnya dipertahankan.

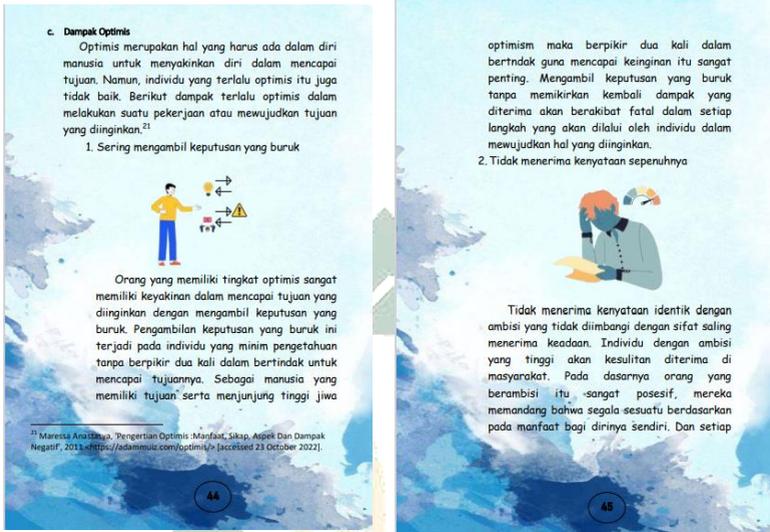
Gambar 4.20, 4.21  
Bab 3. Ciri Optimis



Untuk pembahasan selanjutnya mengenai ciri dari optimis. Dalam pembahasan ciri optimis terdapat beberapa ciri yakni seperti individu memiliki harapan dalam hidupnya, individu akan berusaha dan bekerja dengan senang hati, individu akan bersyukur akan segala nikmat yang diterima, dalam berproses individu melihat akan segala peluang yang ada untuk menjadi lebih baik, memiliki pemikiran yang relative positif dan menjadi individu yang murah senyum kepada siapapun. Ciri dari optimis ini akan ditemui oleh semua orang saat berada di lingkungan atau terlibat dalam sebuah diskusi dalam organisasi. Karena secara tidak langsung individu akan menampilkan beberapa ciri tersebut secara tidak sadar.

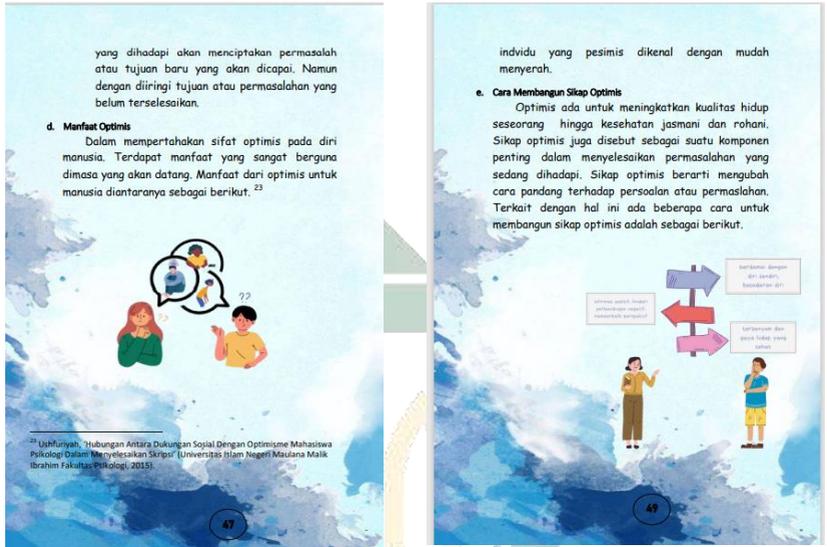
## Gambar 4.22, 4.23

### Bab 3. Dampak Optimis



Pembahasan selanjutnya mengenai dampak dari adanya sikap optimis. Dengan memiliki sikap optimis memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan setiap individu. Individu yang membekali diri dengan sifat optimis akan menjalankan setiap proses dalam kehidupannya dengan senang hati. Namun, jika optimis tidak diimbangi dengan penerimaan diri maka akan menimbulkan hal yang negative. Sebagai contoh individu akan menjadi pribadi yang sulit menerima kenyataan dalam dirinya. Dengan adanya pernyataan ini maka penanaman sikap optimis pada diri perlu diimbangi dengan tujuan tidak memunculkan hal negative pada diri individu.

*Gambar 4.24, 4.25*  
**Bab 3. Manfaat Optimis dan Cara Membangun Sikap Optimis**



Isi dari bab 2 selanjutnya mengenai manfaat dari optimis. Sikap optimis memberikan banyak sekali perubahan yang positif dalam diri individu. mulai dari individu dapat menyelesaikan masalah, individu mendapat kesejahteraan hidup. Karena dengan optimis kesejahteraan hidup manusia akan terjamin bahagiannya disbanding dengan manusia yang pesimis. Dan individu optimis memiliki pemikiran yang luas akan permasalahan yang dihadapi.

Langkah-langkah dalam menyampaikan materi ini dengan menggunakan Terapi Adler adalah sebagai berikut:

- Memahami dinamika psikologi individu

Dalam tahap memahami dinamika psikologi, konselor perlu memberikan perhatian dalam upaya mempertahankan atau menumbuhkan sikap optimis dalam diri konseli. Ketika melakukan konseling, konselor bertanya kepada diri konseli mengenai beberapa hal yang pernah dilakukan dalam bentuk sikap optimis dalam berinteraksi. Untuk mengetahui target konseli dalam menumbuhkan atau mempertahankan sikap optimis, konselor dapat mengumpulkan respon yang diberikan konseli saat konselor memberikan proect serta modul yang dipahami oleh konseli. Dengan mengetahui hal tersebut maka memudahkan konselor dalam menentukan kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai penguat dalam menumbuhkan atau mempertahankan sifat optimis yang ada dalam pembahasan bab 3.

- Mendorong pemahaman diri dan wawasan  
Pada tahap ketiga yakni mendorong pemahaman diri dan wawasan, dalam tahap ini konselor memberikan dorongan kepada konseli yang kurang memiliki sifat optimis dan menginterpretasikan beberapa hal yang membuat diri konseli kurang optimis. Selain itu konselor juga menyadarkan konseli untuk menanamkan sifat optimis serta mengakui beberapa alasan yang mengakibatkan diri konseli kurang optimis. Konselor membantu konseli dalam mengapresiasi perilaku negative menjadi perilaku positif dalam menanamkan sifit optimis pada diri konseli.
- Reorientasi dan pendidikan ulang  
Pada tahap reorientasi, konselor memberikan pertanyaan serta alasan ulang kepada konseli yang mengakibatkan dirinya kurang memiliki sifat optimis. Setelah itu konselor mendorong konseli

dengan menggunakan beberapa pemahaman serta merumuskan tindakan nyata untuk dapat melakukan perubahan dalam menumbuhkan sifat optimis dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli dengan mempertahankan sifat optimis sebagai bentuk dukungan dalam diri konseli.

d. Bagian Kedua : Keterampilan Berkomunikasi

*Gambar 4.26*

*Bagian Kedua : Keterampilan Bersosialisasi*



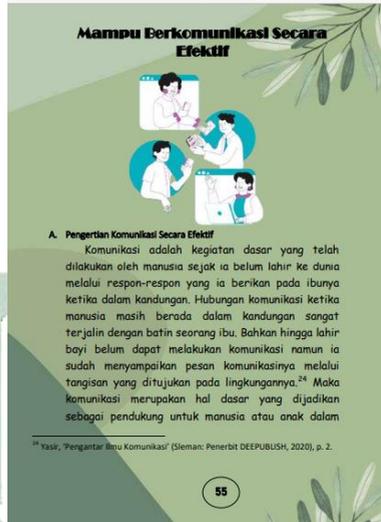
## S U R A B A Y A

Pada bagian kedua ini berisi tentang pembatas antar bab. Dalam modul project percaya diri pada pembatas bab diberikan kata-kata motivasi untuk menarik remaja membaca. Dalam pembatas antar bab ini mengenai quotes untuk menggunakan bahasa yang santun dalam setiap terlibat komunikasi.

e. Bab 4 : Berkomunikasi secara efektif

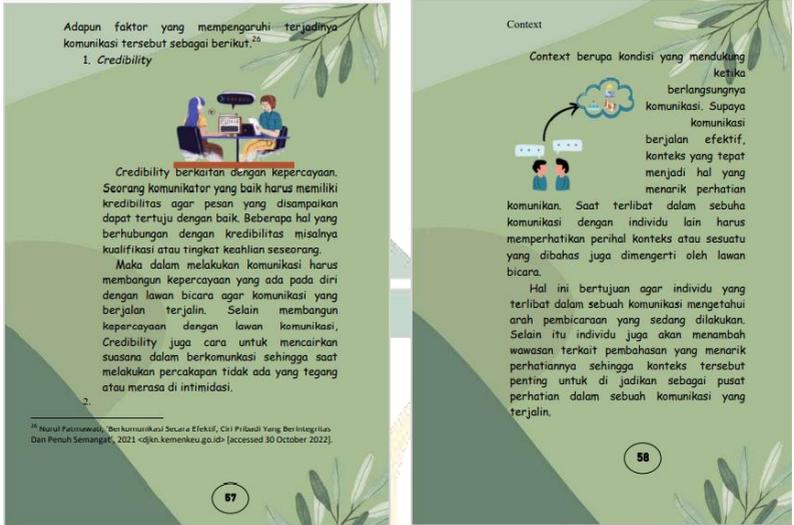
*Gambar 4.27*

*Bab 4. Berkomunikasi secara efektif*



Pembahasan selanjutnya dalam bab 4 berisi tentang komunikasi. Di awal pembahasan pada bab 4 ini berisi tentang pengertian komunikasi secara umum yang dilakukan dengan efektif. Komunikasi dilakukan setiap hari oleh manusia dalam berinteraksi. Namun, tidak semua manusia pandai dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Maka dalam modul ini berisi tentang isi dari cara komunikasi yang baik dan benar.

**Gambar 4.28**  
**Bab 4. Faktor yang Mempengaruhi komunikasi**



Dalam bab ini membahas mengenai apa saja yang dapat membuat komunikasi berjalan lancar. Dan beberapa kriteria yang mempengaruhi komunikasi akan menjadikan diri individu dapat dengan mudah menerapkan cara berkomunikasi yang benar saat berada dimasyarakat maupun organisasi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya *credibility, context, content, clarity, continuity and consistency, capability audience, etc.*

Gambar 4.29  
Bab 4. Manfaat Komunikasi



Banyak sekali pembahasan yang menarik mengenai komunikasi. Salah satunya ialah manfaat yang didapatkan saat pandai berkomunikasi. Dengan mudah berkomunikasi akan menjadikan diri individu siap dalam kondisi apapun dalam menghadapi berbagai karakter orang di lingkungannya.

Langkah-langkah dalam menyampaikan materi ini dengan menggunakan Terapi Adler adalah sebagai berikut:

- Memahami dinamika psikologi individu

Pada tahap memahami dinamika psikologi individu, konselor perlu memberikan perhatian dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketika melakukan konseling, konselor bertanya

kepada konseli sudahkah melakukan komunikasi secara efektif. Dengan mengeksplorasi hal tersebut konselor dapat mengetahui penyebab konseli kurang mampu dalam melakukan komunikasi secara efektif. Untuk mengetahui target komunikasi yang efektif pada diri konseli, konselor dapat mengumpulkan respon yang diberikan konseli mengenai komunikasi yang dilakukan. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan memudahkan konselor dalam melakukan komunikasi yang efektif sesuai dengan pembahasan dalam bab 4

- Mendorong pemahaman diri dan wawasan  
Pada tahap ini, konselor memberikan dorongan kepada konseli yang kurang mampu dalam melakukan komunikasi serta membantu konseli dalam menginterpretasikan beberapa hal yang didapatkan dari konseli yang menjadi penyebab diri konseli kurang mampu dalam melakukan komunikasi yang efektif. Konselor membantu konseli dalam mengapresiasi perilaku negatif untuk mencapai perubahan yang positif dalam melakukan komunikasi.
- Reorientasi dan pendidikan ulang  
Pada tahap reorientasi, konselor memberikan pertanyaan dan alasan kembali terhadap hal yang mengakibatkan diri konseli menjadi kurang mampu dalam berkomunikasi secara efektif. Setelah itu konselor mendorong konseli dengan menggunakan beberapa pemahaman serta merumuskan beberapa tindakan untuk melakukan komunikasi secara efektif dalam diri konseli.

#### 4. Validasi Desain

Setelah selesai melakukan tahap desain awal, peneliti melakukan validasi desain kepada para ahli. Ahli yang telah ditunjuk adalah orang-orang dengan kompetensi pada bidang Bimbingan dan Konseling serta berpengalaman. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian yang lebih objektif. Sehingga produk dapat dikembangkan secara maksimal. Berikut adalah hasil uji ahli yang telah berhasil peneliti kumpulkan:

a. Penguji 1

Nama : Agus Santoso, S.Ag. M.Pd  
 TTL : Malang, 25 Agustus 1970  
 Alamat : Legok Gempol  
 Pendidikan : S3 BK  
 Profesi : Dosen

Table 4.1  
 Table Uji Ahli 1

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	SKOR			
			SS	S	TS	STS
1	Ketepatan	Ketepatan pengantar konsep dan tujuan panduan terapi		✓		
		Ketepatan penggunaan media dan teknik pada terapi		✓		

		Ketepatan langkah-langkah Pelaksanaan terapi menggunakan media		✓		
		Ketepatan Design dengan target sasaran		✓		
2	Kelayakan	Kemudahan pelaksanaan media		✓		
		Media layak untuk digunakan sesuai target yang ditetapkan		✓		
		Efisiensi penggunaan media sebagai bahan perlakuan		✓		
		Kelayakan desain yang digunakan pada media		✓		
3	Kegunaan	Media dinilai dapat digunakan untuk proses konseling	✓			
		Media mampu mengatasi tingkat minat sosialisasi pada remaja		✓		

		Design media dirasa mampu menarik minat pengguna maupun konselor		✓		
--	--	--	--	---	--	--

Ahli Pertama adalah seorang dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Konseling di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menurut pendapat beliau masih ada hal yang perlu diperbaiki pada alat ukur yang digunakan, serta pelaksanaan kegiatan. Hal ini agar pengguna buku dapat memahami tahapan pemberian layanan secara baik dan benar. Sementara itu untuk materi yang di bahas sudah memenuhi kriteria dan layak untuk dijadikan sebagai media pembantu dalam proses konseling.

b. Penguji 2

Nama : Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.

TTL : Mojokerto, 21 November 2022

Alamat : Jl. Hayam Wuruk Sidoarjo

Pendidikan : S3 BK

Profesi : Dosen

*Tabel 4.2*

*Tabel Uji Ahli 2*

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	SKOR			
			SS	S	TS	STS
1	Ketepatan	Ketepatan pengantar konsep	✓			

		dan tujuan panduan terapi				
		Ketepatan penggunaan media dan teknik pada terapi		✓		
		Ketepatan langkah-langkah Pelaksanaan terapi menggunakan media		✓		
		Ketepatan Design dengan target sasaran	✓			
2	Kelayakan	Kemudahan pelaksanaan media	✓			
		Media layak untuk digunakan sesuai target yang ditetapkan	✓			
		Efisiensi penggunaan media sebagai bahan perlakuan		✓		
		Kelayakan desain yang digunakan pada media		✓		

3	Kegunaan	Media dinilai dapat digunakan untuk proses konseling	✓			
		Media mampu mengatasi tingkat minat sosialisasi pada remaja	✓			
		Design media dirasa mampu menarik minat pengguna maupun konselor	✓			

Ahli kedua adalah salah satu dosen BKI yang mengampu mata kuliah psikologi individu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menurut beliau perlu adanya penambahan terkait hal yang berhubungan dengan remaja milenial masa kini. Dengan tujuan untuk menyeimbangkan perkembangan remaja saat ini. Sementara untuk desain dan kelayakan sudah memenuhi kriteria.

c. Penguji 3

Nama : Charis Rizqi Pradana  
 TTL : Sidoarjo, 18 Agustus 1992  
 Alamat : Mojosari, Mojokerto  
 Pendidikan : S1 UINSA, S2 UM  
 Profesi : DLB FDK dan Guru BK

Tabel 4.3  
Tabel Uji Ahli 3

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	SKOR			
			SS	S	TS	STS
1	Ketepatan	Ketepatan pengantar konsep dan tujuan panduan terapi			✓	
		Ketepatan penggunaan media dan teknik pada terapi		✓		
		Ketepatan langkah-langkah Pelaksanaan terapi menggunakan media			✓	
		Ketepatan Design dengan target sasaran		✓		
2	Kelayakan	Kemudahan pelaksanaan media		✓		
		Media layak untuk digunakan sesuai target yang ditetapkan	✓			
		Efisiensi penggunaan media		✓		

		sebagai bahan perlakuan				
		Kelayakan desain yang digunakan pada media		✓		
3	Kegunaan	Media dinilai dapat digunakan untuk proses konseling		✓		
		Media mampu mengatasi tingkat minat sosialisasi pada remaja	✓			
		Design media dirasa mampu menarik minat pengguna maupun konselor	✓			

Untuk uji ahli ketiga adalah seorang dosen luar biasa FDK dan seorang guru BK disalah satu MTs di Mojosari. Menurut beliau, pendalaman materi mengenai teknik yang digunakan kurang. Selain itu konsep materi dengan teknik yang digunakan harus diselaraskan. Sementara terkait desain sudah layak untuk dijadikan sebagai sebuah modul untuk menginspirasi remaja lainnya.

Setelah ketiga ahli selesai member penilaian terhadap media yang dibuat oleh peneliti. Kemudian, peneliti merangkum hasil penilaian tersebut dalam sebuah tabel untuk mempermudah melihat hasil

keseluruhan. Tabel penilaian yang sebelumnya menggunakan skal linker dengan empat kategori. *Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju*. Setiap kategori memiliki bobot tersendiri yang peneliti akumulasikan dalam bentuk angka. *Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, Sangat Setuju = 4*. Apabila digambarkan dalam tabel akumulasi nilai uji ahli akan Nampak sebagai berikut:

*Tabel 4.4 Akumulasi Penilaian Uji Ahli*

Tim Ahli	Poin Pertanyaan											Skor
	Ketepatan				Kelayakan				Kegunaan			
1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	34
2	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	40
3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	33
Jumlah	9	9	8	10	9	11	9	9	11	11	11	107

Rumus akumulasi poin presentase:<sup>72</sup>

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{107}{132} \times 100\% \\
 &= 81\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

*P* = Presentase dari besarnya total penilaian produk

*f* = Besar skor yang diperoleh secara keseluruhan

*n* = Jumlah maksimal poin

<sup>72</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, Bandung: Alfabeta (2009), hal. 307

Hasil yang sebelumnya didapat dijadikan dalam bentuk presentase. Kemudian untuk menentukan tingkat kualitas produk. Peneliti membuat kategori berdasarkan jumlah presentase yang diperoleh. Kategori tersebut peneliti buat dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 76% - 100% = Sangat bagus, tidak perlu revisi
- 60% - 75 % = Bagus, masih perlu revisi
- <60% = Tidak bagus, harus revisi

Peneliti melakukan perhitungan total yang didapat dari penilaian uji ahli sebelumnya. Hasil akhir yang diperoleh yakni 81%. Nilai tersebut masuk pada kategori bagus, tidak perlu revisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media yang dibuat peneliti sudah sangat bagus tidak perlu ada revisi.

## 5. Revisi Desain

Melakukan revisi tahap pertama, yaitu perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk utama berdasarkan angket. Berikut revisi yang diberikan dari ketiga ahli:

- a) Memperbaiki font agar lebih menarik,
- b) Menambahkan gambar ilustrasi yang mewakili cerita serta animasi yang bersifat unisex,
- c) Menambahkan daftar isi dan halaman pada buku,
- d) Merapikan tulisan dan paragraph agar rapi kanan-kiri,
- e) Menambah kajian mengenai sikap optimis, komunikasi dan menampilkan diri secara menarik,
- f) Membaca kembali isi buku dan memperbaiki beberapa istilah agar mudah dimengerti oleh remaja,

- g) Mengganti serta menyempurnakan beberapa gambar dalam modul dengan memperhatikan isi materi.

## 6. Uji Coba Lapangan Terbatas

Melakukan uji coba produk dengan skala yang terbatas. Subjek yang terlibat adalah tiga orang remaja. Remaja yang dimaksud disini bukanlah secara khusus yang memiliki tingkat sosialisasi rendah. Melainkan remaja pada umumnya yang mengikuti organisasi di lingkungan rumah maupun sekolah.

Setelah revisi desain hasil uji validitas oleh ahli sebelumnya. Selanjutnya uji coba produk pada tiga remaja. Yaitu Reva (18 tahun), Putri 18 (tahun) dan Adel (18 tahun). Proses ini dimulai dengan mengumpulkan ketiga konseli dan diawali dengan perkenalan. Serta penjelasan tujuan dari dilakukannya pertemuan. Setelah itu dilanjutkan dengan menggali sedikit tentang kondisi mereka mengenai berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan memberikan pertanyaan seputar proses mereka berinteraksi. Selanjutnya konseli diberikan angket untuk mengukur tingkat sosialisasi mereka. Berikut hasil dari pengisian angket yang diberikan sebagai pretest.

*Tabel 4.5*  
*Tabel Hasil Pretest Uji Terbatas*

No.	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1.	Reva	48	66.7%	Tinggi
2.	Putri	51	70.8%	Tinggi
3.	Adel	50	69.4%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Reva mendapatkan nilai 48 dengan presentase 66.7% yang berarti konseli memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Putri mendapatkan nilai 51 dengan presentase 70.8% yang berarti konseli juga memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Dan Adel mendapatkan nilai 50 dengan presentase 69.4% yang berarti konseli memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi.

Setelah mengetahui tingkat sosialisasi mereka, dilanjutkan dengan mengenalkan modul project percaya diri beserta isinya. Pemberian modul ini dilaksanakan dengan menjelaskan materi yang dimuat didalamnya. Setiap satu materi selesai disampaikan konseli akan diminta untuk melakukan beberapa tantangan yang diberikan.

Setelah materi disampaikan semua, dan konseli berhasil menyelesaikan semua tantangan yang diberikan. Selanjutnya peneliti disini sebagai konselor, mulai menerapkan teknik Adler. Yaitu yang pertama membangun hubungan yang baik dengan konseli, menjalani dinamika psikologi, mendorong pemahaman diri dan wawancara dan reorientasi pendidikan kembali. Teknik Adler dilakukan dengan cara mengajak konseli untuk berpikir terbuka dalam menumbuhkan semangat bersosialisasi seperti pemikiran konseli selama berinteraksi dengan orang, seberapa sering ia terlibat dalam sebuah acara di organisasi dan yang terakhir mengajak konseli untuk memahami lebih dalam mengenai pentingnya bersosialisasi yang dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang. Berikut hasil dari pengisian angket yang diberikan untuk ke dua kalinya

*Tabel 4.6*  
*Tabel Hasil Postest Uji Terbatas*

No.	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1.	Reva	53	73.6%	Tinggi
2.	Putri	52	72.2%	Tinggi
3.	Adel	52	72.2%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Reva mengalami peningkatan hasil menjadi 53 dengan presentase 73.6%. Putri dengan hasil 52, presentase 72.2%. Dan Adel dengan hasil 51, presentase 72.2%. Dari hasil ketiga konseli tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam bersosialisasi.

Selanjutnya, peneliti menganalisis pertanyaan yang diberikan konseli saat diberi project. Dari adanya pertanyaan tersebut peneliti dapat menilai bahwasanya materi dari modul dapat dipahami dengan baik oleh konseli. Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa pertanyaan yang muncul selama pemberian materi pada modul project percaya diri, diantaranya yaitu :

- a) Kak gimana sih biar kita tetap percaya diri?
- b) Buat apa kak kita pandai bersosialisasi?
- c) Kak gimana sih cara kita bicara dengan lancar di depan umum?
- d) Kak optimis yang baik itu seperti apa?

## **7. Revisi Produk**

Melakukan revisi tahap kedua, yaitu memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji coba lapangan terbatas. Berikut perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan

pertanyaan yang didapatkan dari uji lapangan terbatas sebelumnya:

- a) Menambahkan materi manfaat komunikasi pada bab komunikasi secara selektif
- b) Menambahkan literasi mengenai tanggung jawab
- c) Menambahkan ilustrasi gambar untuk mewakili materi yang disampaikan dalam modul
- d) Memperbaiki kalimat dalam pembahasan agar mudah dipahami
- e) Memperjelas isi dari setiap pembahasan sesuai dengan kebutuhan konseli.

## **8. Uji Coba Lapangan Sebenarnya**

Melakukan uji coba dengan melibatkan responden sebenarnya. Pada pertemuan kedua peneliti memberikan angket pretest kepada konseli. Hal ini dilakukan peneliti untuk memastikan apakah konseli memiliki semangat dalam bersosialisasi yang rendah. Angket tersebut berisi 20 instrumen pertanyaan terkait tingkat kerendahan diri dalam bersosialisasi dan 5 responden. Setelah itu didapatkan hasil dari pretest sebagai berikut.

Namun sebelumnya peneliti melakukan klasifikasi antara pernyataan fav dan unfav. Hal ini dilakukan karena dalam skala liker ada empat nilai dalam setiap butir instrument. Sementara itu, pernyataan fav dan unfav memiliki makna yang berbeda. Perbandingan nilai akhir antara kedua jenis klasifikasi instrument akan dijadikan sebagai tolak ukur.

Berikut adalah klasifikasi pemberian skor pertanyaan fav dan unfav.

**Fav : SS =4                      S=3**

**Unfav: STS=1                    TS=2**

Peneliti kemudian menghitung skor sesuai dengan klasifikasi butir instrument. Berikut adalah tabel nilai total instrument.

*Tabel 4.7*  
*Tabel Hasil Uji Pretest Uji Sebenarnya*

PERNYATAAN	Subjek					Total
	I	II	III	IV	V	
1	2	2	2	3	2	11
2	2	2	2	2	2	10
3	1	2	2	3	3	11
4	2	3	3	2	2	12
5	1	1	2	2	1	7
6	3	1	1	2	2	9
7	1	2	2	1	2	8
8	1	1	3	1	2	8
9	3	1	3	2	2	11
10	3	2	2	1	1	9
11	2	1	3	2	2	10
12	1	1	2	3	3	10
13	2	2	3	2	2	11
14	2	2	1	2	2	9
15	2	3	3	2	3	13
16	3	1	2	3	3	12
17	3	3	3	2	2	13
18	3	2	2	3	1	11
19	1	1	1	2	1	6
20	3	2	2	3	3	13
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>35</b>	<b>44</b>	<b>43</b>	<b>41</b>	<b>203</b>

Kategori tingkatan rendahnya semangat dalam bersosialisasi pada remaja dapat dilihat dari *Rating Scale* sebagai berikut.

*Tabel 4.8*

*Skala Pengukuran Tingkat Bersosialisasi*

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
0-100	Sangat Rendah
101-200	Rendah
201-300	Sedang
301-400	Tinggi

Setelah mendapatkan hasil pretest dan memastikan bahwa konseli memiliki semangat bersosialisasi yang rendah terhadap rasa percaya dirinya. Peneliti kembali melakukan uji coba media kepada konseli melalui terapi adler. Setelah itu peneliti melanjutkan ke tahap kontrak untuk membuat kesepakatan ketersediaan selama melakukan proses uji coba media. Kesepakatan telah didapat, peneliti kemudian memulai proses uji coba media.

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan isi dari modul. Setelah dirasa faham, peneliti meminta konseli untuk melakukan beberapa tantangan sesuai dengan materi yang ada pada modul. Dan ada sedikit kesulitan saat konseli menjalankan tantangan tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaram terhadap potensi yang dimiliki.

Tepat pada tanggal 2 Januari 2023 peneliti meminta izin untuk kembali menemui konseli pada organisasi karang taruna. Setelah sampai, peneliti kemudian bertanya terkait kesan saat menggunakan media yang diberikan oleh peneliti. Peneliti meminta kritik dan saran terkait media yang peneliti kembangkan.

Konseli memberikan kritik terkait media yang telah dipahami. Hal ini dikarena kurangnya kesadaran individu untuk memahami dirinya yang berhubungan dengan materi dalam media. Peneliti menyadari akan hal tersebut karena keterbatasan waktu. Peneliti juga minta maaf karena tidak dapat memberikan waktu yang jauh lebih lama dalam menggunakan media tersebut. Sebelum peneliti mengakhiri pertemuan pada tahap ini, peneliti memberikan angket post test kepada konseli untuk diisi. Berikut hasil post test setelah pemberian treatment.

Setelah mengetahui hasil angket posttest, peneliti melanjutkan untuk menghitung total skor dari setiap pertanyaan yang dijawab. Namun, sebelumnya peneliti terlebih dahulu mengklasifikasi antara pertanyaan fav dan unfav. Hal ini dilakukan karena dalam skala linker ada empat nilai di setiap butir instrument. Sementara itu, pernyataan fav dan unfav memiliki makna yang berbeda. Perbandingan nilai akhir antar kedua jenis klasifikasi instrument tersebut akan menjadi tolak ukur. Berikut adalah klasifikasi pemberian skor pertanyaan fav dan unfav.

**Fav : SS = 4      S = 3**

**Unfav : STS = 1      TS = 2**

Peneliti kemudian menghitung total skor sesuai dengan klasifikasi butir instrument. Berikut adalah tabel nilai total instrument fav dan unfav.

*Tabel 4.9*  
*Tabel Hasil Uji Postest Sebenarnya*

PERNYATAAN	Subjek					Total
	I	II	III	IV	V	
1	3	2	3	3	3	14
2	2	3	3	2	2	12
3	3	3	3	3	3	15
4	2	3	3	2	2	12
5	1	1	2	2	3	9
6	4	4	3	3	3	17
7	3	4	3	3	4	17
8	2	3	3	1	2	11
9	2	2	3	2	2	11
10	3	3	2	3	2	13
11	2	1	3	2	2	10
12	4	4	4	3	4	19
13	2	2	3	2	2	11
14	3	2	1	3	3	12

<b>15</b>	2	3	3	2	3	<b>13</b>
<b>16</b>	3	1	2	3	3	<b>12</b>
<b>17</b>	2	3	3	2	2	<b>12</b>
<b>18</b>	3	3	3	3	3	<b>15</b>
<b>19</b>	1	1	3	3	1	<b>9</b>
<b>20</b>	3	3	2	3	3	<b>14</b>
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>51</b>	<b>55</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>256</b>

Kategori dalam tingkat menumbuhkan semangat bersosialisasi pada remaja dapat dilihat dari *Rating Scale* sebagai berikut.

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
0-100	Sangat Rendah
101-200	Rendah
201-300	Sedang
301-400	Tinggi

## **9. Revisi Produk**

Pada tahap ini peneliti melakukan revisi terhadap produk akhir yang telah diujikan dan telah dinyatakan valid untuk dijadikan sebagai media pendukung konseling. Dan melalui hasil dari uji coba lapangan sebenarnya mendapatkan hasil yang positif sehingga, peneliti tidak banyak dalam memperbaiki produk yang dibuat.

## **10. Hasil Uji Coba Produk**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh tanggapan dari mulai uji ahli, uji coba lapangan terbatas dan sebenarnya. Dan melakukan dinalisasi terhadap produk yang siap untuk digunakan.

## C. Analisis Data

### 1. Perspektif Teori

Media buku cetak adalah salah satu media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan atau printing atau offset. Media buku cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Buku cetak merupakan buku teks yang berisikan uraian mengenai beberapa pembahasan yang disusun secara sistematis dan telah dilakukan penyeleksian berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa.<sup>73</sup> Menurut Soetminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan bahwa “buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul”.<sup>74</sup> Pernyataan ini menjelaskan buku secara fiksi. Buku teks akan dikembangkan dalam bentuk teks. Buku teks merupakan buku mengenai suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para pembaca dalam upaya mencapai tujuan menambah wawasan.<sup>75</sup>

Manfaat buku teks tidak hanya untuk orang tertentu saja, tetapi dapat digunakan untuk seluruh individu yang

---

<sup>73</sup> Zahroh Annisa, dkk. “Pengembangan Media Buku Saku Pendidikan Agama Islam Berbasis Mnd Mapping pada Materi Asma’ul Husna Kelas X Di SMA Annur Bululawang”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7, No.6, 2022, 175

<sup>74</sup> Wiji Suwarno. “*Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*”. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).

<sup>75</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana. “*Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan , Pemanfaatan dan Penilaian*”. (Bandung: CV WACANA PRIMA, 2009). 28.

memperluas wawasannya dengan adanya buku teks tersebut. Kelebihan dari buku teks sebagai media pembelajaran, antara lain: dapat berdampingan dengan media lain, dapat digunakan oleh semua kalangan, tidak memerlukan peralatan khusus dalam menggunakannya dan cara penggunaan mudah dan praktis.<sup>76</sup> Maka dari itu media buku yang akan dikembangkan, diharapkan dapat member kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Modul project percaya diri adalah sebuah buku teks yang berisi tentang penjelasan mengenai menghargai kemampuan yang dimiliki, optimis, keterampilan berkomunikasi, menampilkan diri secara menarik dan tanggung jawab. Selain itu, project percaya diri juga diselipkan beberapa kalimat motivasi, agar selama membaca konseli juga merasa terdorong untuk melakukan sebuah perubahan diri. Isi modul project percaya diri ini telah disesuaikan dengan kebutuhan remaja berdasarkan hasil survey yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, modul project percaya diri layak digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat bersosialisasi pada remaja. Remaja menyadari pentingnya untuk bersosialisasi apalagi jika hal tersebut dapat tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Penyampaian setiap materi yang dilakukan menggunakan teknik konseling Adler, yang termasuk dalam Terapi Adler. Teknik Adler terdiri dari empat tahapan yaitu, membangun hubungan, menjalani dinamika psikologi individu, mendorong

---

<sup>76</sup> Nurul Hidayati Dyah Sulistyani. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media Pocket Book dan tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X". *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol.1, No.1, 2013. 25

pemahaman diri dan wawancara dan reorientasi pendidikan kembali.

Seluruh materi yang ada di dalam modul project percaya diri tersampaikan dengan baik. Begitu juga dengan penerapan konselingnya. Hanya saja pada tahapan pengembangan buku, khususnya uji validitas oleh ahli. Terdapat beberapa revisi yang sedikit banyak, sehingga menjadikan modul project percaya diri lebih maksimal. Selain itu, seluruh tahap pengembangan buku juga berjalan dengan baik. Tidak ada satu langkah atau tahapan yang tertinggal maupun tidak terlaksana dengan baik.

## 2. Kajian Keislaman

Penelitian ini berkaitan erat dengan nilai-nilai islam yang tercantumkan didalamnya, Al Qur'an sendiri telah menjelaskan, sebagaimana firman Allah pada surat Al Isra' : 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيَسْتَوُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا  
دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلِمُوا تَنْبِيْرًا

Artinya:

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya*

*pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.*<sup>77</sup>

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sebagai orang yang beragama islam sudah seharusnya untuk berbuat baik dan saling menghargai kepada sesama manusia. Jika kita berbuat jahat, maka kejahatan akan berbalik pada diri sendiri. Namun, jika kita berbuat baik kepada sesama, maka Allah-lah yang akan membantu dan mempermudah hidup kita. Selain itu terdapat beberapa hadits yang menjelaskan mengenai pentingnya belajar. Diantaranya yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ” تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ “  
رواه الترمذي

Artinya:

*Rasulullah SAW bersabda: Senyummu terhadap saudaramu merupakan sebuah nilai sedekah untukmu.*  
H.R.Tirmidzi<sup>78</sup>

Dari hadits diatas sangat jelas bahwa islam sangat menekankan bagi seorang muslim untuk tetap tersenyum kepada orang sekitar. Senyum dijadikan sebagai tolak ukur kecakapan seseorang dalam bersosialisasi. Setidaknya, ada serangkaian senyum dibalik pertemuannya dengan sesama. Tak pernah lupa bahwa kita bukan diciptakan sendiri di bumi ini,

---

<sup>77</sup> Al Qur'an, *Al Isra':11*

<sup>78</sup> Eriko Meliana Eksantri. "Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw". *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. Vol.6, No.2, 2022. 69.

melainkan banyak makhluk yang diciptakan untuk alam semesta ini. Modul project percaya diri merupakan buku cetak yang berisikan langkah-langkah untuk membantu individu dalam menumbuhkan semangat bersosialisasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menumbuhkan semangat bersosialisasi pada remaja adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri remaja yang menumbuhkan semangat dalam bersosialisasi, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan awal membangun hubungan bersosialisasi dan memberi arah pada cara bersosialisasi sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Dengan kondisi kurangnya percaya diri yang dirasakan oleh subjek, terjadi penurunan kemampuan bersosialisasi yang dialami oleh beberapa remaja. Oleh karena itu, dikembangkan modul project percaya diri untuk menumbuhkan semangat dalam bersosialisasi.

Dari pendapat tiga ahli yang berpengalaman dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Peneliti merangkum untuk hasil penilaian tersebut dalam sebuah tabel untuk mempermudah dalam melihat hasil keseluruhan. Tabel penilaian menggunakan skala linker dengan empat kategori. Perhitungan total didapat dari penilaian uji ahli yakni sebesar 81%. Nilai tersebut masuk pada kategori sangat bagus, tidak perlu revisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media yang dibuat peneliti sudah sangat bagus dan tidak perlu ada revisi.

Dari hasil angket pretest yang telah diberikan kepada subjek. Diperoleh skor dengan poin 203. Berdasarkan *rating scale* pada tingkatan semangat bersosialisasi. Subjek masuk dalam kategori rendah dengan skor 35-44. Dapat disimpulkan bahwa subjek kurang memiliki semangat dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Setelah pemberian treatment, subjek diberikan angket posttest. Dari hasil angket

menunjukkan skor 256 poin. Apabila ditinjau kembali dari *rating scale* tingkat sosialisasi yang rendah. Maka nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Namun, apabila dilihat dari skor sebelumnya yang didapat. Nilai skor kali ini jauh lebih meningkat 10 poin lebih tinggi. Sehingga, peneliti menyimpulkan adanya dampak yang cukup signifikan dalam uji produk yang telah dilakukan selama empat hari tiga malam.

## **B. Rekomendasi**

Peneliti selanjutnya yang berniat untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan aspek-aspek yang lebih lengkap dan variatif. Agar dapat menghasilkan modul untuk menumbuhkan semangat dalam bersosialisasi lebih lengkap dan maksimal lagi, terutama bagian materi yang disampaikan. Selain itu, karena penelitian pengembangan yang membutuhkan waktu pengerjaan lebih lama, maka diharapkan untuk mempersiapkan konsep di awal lebih matang. Sehingga dapat menghindari kebingungan ditengah proses pengerjaan.

## **C. Keterbatasan Peneliti**

Setiap penelitian tentu memiliki hambatan masing-masing, begitu juga dalam penelitian ini. Jika dilihat dengan seksama, penelitian masih jauh dari kata sempurna. Sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan kembali. Begitupun dengan pembuatan modul project percaya diri yang memiliki keterbatasan waktu dalam pengerjaannya, sehingga desain buku masih dianggap kurang maksimal dan menarik bagi beberapa remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Budiyanto, “*Buku dan Era Globalisasi*”, *Artikel*, diakses melalui (DOC) BUKU DAN ERA GLOBALISASI | A. Budiyanto - Academia.edu diakses pada tanggal 27 Oktober 2022
- Abdul Hayat. *Bimbingan dan Konseling Qur’ani Jilid 1*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017).
- Adlerian Therapy, *Artikel*, diakses dari selorcantik.blogspot.com diakses pada 1 November 2022
- Agusniati Andi dan Jane M Monepa. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. (Kota Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019).
- Al Qur’an, *Al Isra’:11*
- Albar Ragwan, “Hadist BKI” catatan perkuliahan dikelas B2 Hadits BKI, 15 September 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Annisa Zahroh, dkk. “Pengembangan Media Buku Saku Pendidikan Agama Islam Berbasis Mnd Mapping pada Materi Asma’ul Husna Kelas X Di SMA Annur Bululawang”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7, No.6, 2022.
- Ariyanti Windy Kartika N dan Moch.Nursalim. “Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas VII-C MTs Wringinanom”. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, (Vol.01 No.1 Tahun 2013)

- Barata Atep Adya. *Pelayanan Prima: Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003).
- Boto Gatot S. Dewa. “Riset Kominfo dan *UNICEF* Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”. *Artikel*, diakses melalui [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) diakses pada tanggal 10 Oktober 2022
- Cahyu. *Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Indonesia Masih Rendah. Apa Solusinya?* *Artikel*, (2018) diakses melalui [liputan6.com](http://liputan6.com) di akses pada tanggal 31 Oktober 2022.
- Eksantri Eriko Meliana. “Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw”. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. Vol.6, No.2, 2022.
- Elfiky Ibrahim. *Percaya Diri dan Harga Diri*. (Bandung: Dilariza, 2011).
- Fromm Erich. *Konsep Manusia Menurut Mars*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Fujiana Melinda. *Fungsi Kepercayaan Diri Untuk Pengambilan Keputusan*. *Artikel*, (2021), diakses dari [6 Fungsi Kepercayaan Diri Untuk Pengambilan Keputusan \(vocasia.id\)](http://6 Fungsi Kepercayaan Diri Untuk Pengambilan Keputusan (vocasia.id)) diakses pada tanggal 11 September 2022
- Gerald Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Tenth Edition Gerald Corey, (2017).
- Hartina Ida Ahmed Tharbe. *Memimpin Kaunseling Kelompok*. (Universitas Malaya: PTS PROFESSIONAL, 2006).

Hastuti Ismi Dwi, “Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa”,*Artikel*, diakses melalui <http://ismychimie.blogspot.com/> diakses pada tanggal 16 Oktober 2022

Hayat Abdul. *Bimbingan Konseling Qur’ani Jilid I*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017).

Husaini Ahmat, Sri Lestari dan Purwanti, *Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya*, *Artikel*, diakses pada tanggal 11 September 2022, hal.2

Istiani Tuti. “Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini”. *Cakrawala Dini*, vol.5, no.1, 2015, 34

Iswidharmanjaya Derry dan Jubilee Enterprise. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. (Jakarta: Pt Elex Media Komputundo, 2013).

Junaidah Siti, dkk, “Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa melalui Pengembangan Modul Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan Berbasis Guided Inquiry”, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, (Vo.2 No.1 tahun 2016).

KBBI online diakses pada tanggal 14 September 2022

Libron,*Pengertian Sosialisasi*,*Makalah*,2016, diakses melalui <https://www.libroncom.blogspot.com>diakses pada tanggal 11 September 2022

- Marinda Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”. *An-Nisa’: Jurnal Kajian dan Keislaman*, vol.1, no.12, 2020.
- Marliani Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016).
- Marwoto. *Percaya Diri Dengan Badan Gemuk*. (Semarang: ALPRIN, 2010).
- Miftahun Anis, “*Teori Adler*”, *Artikel*, diakses dari [smiftahun.wordpress.com](http://smiftahun.wordpress.com) diakses pada tanggal 1 November 2022
- Mumtahanah Nurotun. “Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI”. *Jurnal Studi Islam* (Vol.4 No.1 Tahun 2014).
- Musi Muhammad Akil dan Nurjannah. *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. (Jakarta: KENCANA, 2021).
- N Windy Kartika Ariyanti dan Moch Nursalim. “Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas VII C MTs Wringinanom”. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 1, no. 1, 2013).
- Ni’matul Izza. “Penerapan Metode Bermain Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di RA Mathlahul huda 02 Argosuko Keden Poncokusumo”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

- Normina, *Masyarakat dan Sosialisasi, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* (Vol.12 No.22 Tahun 2014), hal 109
- Palmer Stephen. *Introduction to Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications, 2000).
- Pasaribu Oktavia Lestari. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Sumatera Utara: UMSU Press, 2020).
- Puspitarini Heni. *Membangun Rasa Percaya Diri*. (Jakarta: PT ALEX MEDIA KOMPUTINDO, 2012).
- Rustina dan Suharnis. *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022).
- Santaya Sigit. *TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSELING FEMINIS*. (Yogyakarta: UNY Press, 2018).
- Saputra Wahyu Nanda Eka dan Hardi Prasetiawan. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No.1, 2018.
- Sarwono Jonathan. *Metode Kuantitatif & Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Setiawan M. Andi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012).
- Sugihharyanto. *Seri IPS: " Geografi dan Sosiologi "*. (Penerbit Yudhistira, 2007).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

- Suhadi. *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset*. (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Sulistiyani Nurul Hidayati Dyah. “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media Pocket Book dan tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X”. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol.1, No.1, 2013.
- Sumarni Sri, Skripsi: “Model Penelitian Dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (Mantap)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Suryana Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. (Jakarta: KENCANA, 2021).
- Susilana Rudi dan Capi Riyana. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan , Pemanfaatan dan Penilaian*. (Bandung: CV WACANA PRIMA, 2009).
- Sustrianingsih Dini, “*Development of Material Self Confidence Student*”, *Artikel*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, diakses melalui [media.neliti.com/media/publications/](http://media.neliti.com/media/publications/) diakses pada tanggal 16 Oktober 2022
- Sutrisno Edy. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010).
- Sutrisno Edy. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010).
- Suwarno Wiji. *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).

- Suyanto Joko. *Gelar dan Sosialisasi*. (Jakarta: Nobel Edumedia).
- Suyanto Joko. *Gelar dan Sosialisasi*. (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010).
- Syahrul Muhammad dan Nur Setiawan. *KONSELING (Teori dan Aplikasinya)*. (Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2020).
- Taylor Ros. *Kiat-Kiat Pede*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)<sup>1</sup>
- Taylor Ros. *PEDE Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Tembong George Prasetya. *Smart Parenting*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006).
- Waluya Bagja. *Sosiologi: “Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Bandung: P Setia Purnama Inves, 2007).
- Waluya Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Bandung: P Setia Purnama Inves, 2007).
- Wiley John and Sons. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*, (Canada: Library of Congress Cataloging).
- Yusuf al-Uqshari. *Percaya Diri Pasti*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).